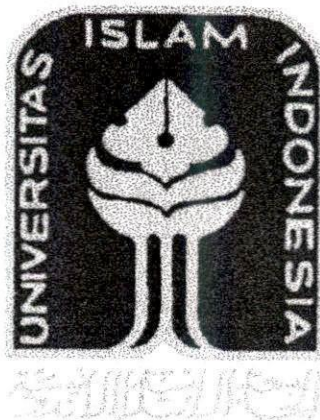


**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI  
MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA  
GURU (KKG) DI KECAMATAN PIYUNGAN  
KABUPATEN BANTUL**



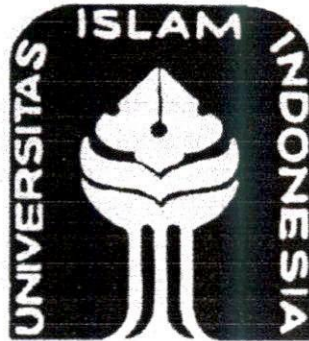
Oleh:  
Santoso  
NIM: 12913067

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2016**

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI  
MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA  
GURU (KKG) DI KECAMATAN PIYUNGAN  
KABUPATEN BANTUL**



Oleh:  
Santoso  
NIM: 12913067

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta., M.Pd

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Santoso

NIM : 12913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Yang menyatakan,



Santoso

NIM : 12913067



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 882/PS-MSI/Peng./VII/2016

TESIS berjudul : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DI KECAMATAN BIYUNGAN KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Santoso

N. I. M. : 12913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Ketua,

**Dr. Hujair AH Sanaky, MSI**





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Santoso  
Tempat/tgl lahir : Bantul, 5-5-1969  
N. I. M. : 12913067  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DI KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Nur Kholis, S.Ag., SE., M.Si., Ec (.....)

Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MS (.....)

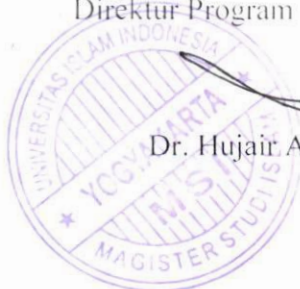
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2016

Pukul : 13.30–14.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

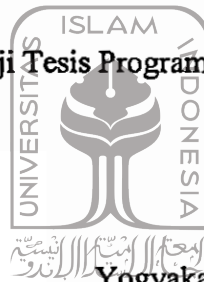


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

## PERSETUJUAN

Judul : Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kegiatan  
Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Piyungan Kabupaten  
Bantul  
Nama : Santoso  
NIM : 12913067  
Konsentrasi : Pendidikan Islam


Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi  
Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 Mei 2016

Pembimbing,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

  
Drs. Nanang Nuryanta., M.Pd

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Ku Persembahkan Kepada;*

*Istriku Tercinta Wahyani*

*Dan Kepada Anak-Anakku Yang Kusayangi:*

- 1. Nabilah NurulHana*
- 2. Reza Ahmad Syarif*

*Semoga Tesis Ini Menjadi Semangat dan Motivasi Kalian Dalam  
Berjihad Memuntut Ilmu*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MOTO

إِذَا وُسِّدًا لِأَمْرٍ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

*"Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhori)<sup>1</sup>*

الْحَبِيبَاتُ الْإِسْلَامِيَّةُ

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>1</sup> Ulia Dewi Muthmainah, "Profesionalisme Dalam Study Al-Qur'an Kontemporer", dikutip dari <https://liahabibahelfalaky.wordpress.com/2012/08/24/profesionalisme-dalam-study-al-quran-kontemporer/>

## ABSTRAK

### PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DI KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

Santoso  
NIM. 12913067

Undang-undang mengisyaratkan adanya guru yang professional, sebagaimana yang menjadi ketentuan umum dari pendidikan. Merujuk dari kerangka tersebut maka peneliti dapat mengambil kesimpulan; guru dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran khususnya ditingkat sekolah dasar. Banyak model pelatihan yang ditawarkan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran tetapi masih banyak ditemui guru yang masih merasa bodoh dalam hal proses belajar mengajar bahkan kualitasnya di bawah rata-rata dan tidak mampu berkompetensi. Berawal dari latar belakang tersebut peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terhadap peningkatan profesionalisme guru, khususnya guru pendidikan agama Islam melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis dengan metode interaktif.

Hasil penelitiannya yaitu dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru KKG PAI Kecamatan Piyungan memaksimalkan program kerja yang dilakukan untuk memasukkan keempat kriteria profesionalisme guru ke dalamnya. Selain itu KKG PAI kecamatan Piyungan juga tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti halnya KKG lain, akan tetapi mereka mempunyai program kerja unggulan yang benar-benar efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya adalah *lesson study* dan *block grant/revitalisasi* KKG PAI. Adapun faktor pendukungnya antara lain; partisipasi dan dedikasi anggota yang tinggi, apresiasi kepala sekolah dan apresiasi pengawas PAI, sedangkan faktor penghambatnya yaitu; minimnya dana oprasional, sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan waktu dan sebagian guru merupakan non PNS.

Kata kunci: Peningkatan, Profesionalisme, Kelompok Kerja Guru (KKG)

## ABSTRACT

### THE IMPROVEMENT OF PROFESSIONALISM OF TEACHERS ON THE SUBJECT OF PAI (ISLAMIC EDUCATION) THROUGH THE ACTIVITY OF KELOMPOK KERJA GURU (TEACHERS' WORKING GROUP) IN PIYUNGAN SUB-DISTRICT IN BANTUL REGENCY

Santoso

NIM: 12913067

The Laws require the professional teachers as becoming the general requirements of education. Referring to the frame, the researcher is able to draw a conclusion that teachers are required to always improve the professionalism in learning particularly at Primary School level. There are many training models offered for the improvement of the professionalism and the learning quality but there are many teachers found incompetent in terms of the learning-teaching process. Even, their quality is found under qualification and unable to compete. Based on that background, the researcher has been encouraged to conduct a research on the improvement of the teachers' professionalism particularly for teachers on the subject of Islamic Education through the KKG (Teachers' Working Group) in Piyungan Sub-District, Bantul Regency.

This is a field research that has used qualitative approach and the method used to collect the data was through observation, interview, and documentation to be then analysed with the interactive method.

The result of the research showed that to improve the professionalism of teachers' working group (KKG) on the subject of PAI (Islamic Education) in Piyungan Sub-District was by maximizing the work program conducted to include four criteria of teacher professionalism. In addition, KKG PAI in Piyungan Sub-District does a number of routine activities such as other KKG but they also have some excellent work programs that are highly effective to improve the teachers' professionalism such as lesson study; participation and high dedication of the members, appreciation of head master and appreciation of the PAI supervisors. On the other hand, the hindering factors were found including the low operational fund, limited infrastructure and facilities, limited time and some teachers as the non-state officers.

Keywords: Improvement, Professionalism, KKG (Teachers' Working Group)

13 June, 2016

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

*Bismillahirohmanirrohim*

Dengan memanjatkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, hidayah, inayah, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian, penulisan tesis/karya tulis, yang merupakan persyaratan akhir dalam menyelesaikan Studi pada jenjang Strata Dua (S2) pada Program Magister Studi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan pengikutnya, dimana beliau telah membimbing manusia dari zaman kegelapan, kebodohan dan keterbelakangan menuju pada zaman terang benderang, pencerahan dan keemasan sehingga manusia akan selamat dari dunia sampai akherat.

Sebagaimana karya tesis pada umumnya banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir Harsoyo, M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr. H. Tamyiz Mukharom, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta


3. Dr H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku ketua Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. H. Nurkholis, S.Ag. S.E.I, MSh.Ec, selaku sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Drs. Nanang Nuryanta., M.Pd selaku pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini baik dalam format maupun isi tesis sehingga terwujud hasil tesis ini
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya kepada mereka atas amal salehnya, *amiin ya robbal 'alamiin*, Apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan itu semua semata-mata kekurangan dan kekhilafan penulis sendiri, sedangkan apabila terdapat kebenaran itu datangnya semata-mata dari Allah SWT.

Mudah-mudahan tesis ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Alhamdulillahillobbil 'alamiin*

Yogyakarta. 25 Mei 2016

Penulis  
  
Santoso

NIM. 12913067

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABTRACT.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	7
a. Manfaat Teoritis .....	7
b. Manfaat Praktis .....	7
<b>D. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>8</b>

## BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>10</b>
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>13</b>
1. Profesionalisme Guru.....	13
a. Pengertian Profesionalisme.....	13
b. Teori Profesionalisme Guru .....	17
1) Kompetensi Profesional.....	22
2) Kompetensi Pedagogik.....	24
3) Kompetensi Kepribadian.....	27
4) Kompetensi Sosial.....	30
c. Kiat-Kiat Menjadi Guru Profesional.....	33
2. Kelompok Kerja Guru (KKG).....	44
a. Dasar Hukum .....	45
b. Tujuan KKG.....	46
c. Tantangan.....	47
d. Standar Pengembangan Program KKG.....	48
e. Standar Pengembangan Organisasi.....	50
f. Standar Sarana dan Prasarana .....	50
g. Standar Pembiayaan .....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Tempat Atau Lokasi Penelitian .....</b>	<b>57</b>
<b>C. Informan Penelitian .....</b>	<b>57</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.. .....</b>	<b>59</b>
<b>E. Keabsahan Data.. .....</b>	<b>61</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>62</b>

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

<b>A. Profil Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI SD Kecamatan Piyungan .....</b>	<b>65</b>
<b>B. Program Kerja dan Pelaksanaan KKG PAI SD Kec. Piyungan.....</b>	<b>67</b>
1. Program Penguatan Keorganisasian .....	67
a. Rapat Pengurus Harian.....	67
b. Rapat Pengurus Harian dan Anggota.....	78
<b>C. Peningkatan Profesionalisme Guru melalui KKG PAI SD Kec. Piyungan</b>	<b>70</b>
1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik .....	70
a. Program Analisis Hari Efektif Sekolah.....	70
b. Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan.....	71
c. Penyusunan dan Peyempurnaan RPP .....	74
d. Pelatihan dan Pembuatan Kisi-kisi Soal .....	78
e. Perakitan Soal .....	81
2. Pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian .....	83

a. Majelis Taklim .....	83
3. Pengembangan kompetensi profesional .....	85
a. <i>Lesson Study</i> .....	85
b. <i>Block Grant</i> /Program Revitalisasi KKG PAI .....	86
<b>D. Faktor Pendukung dan Penghambat</b>	
1. Pendukung .....	88
2. Penghambat .....	89
<b>E. Analisis</b> .....	90
1. Kompetensi Pedagogik .....	92
2. Kompetensi Kepribadian .....	98
3. Kompetensi Sosial .....	99
4. Kompetensi Profesional .....	100
5. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan KKG PAI Kecamatan Piyungan .....	103
 <b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111

**Daftar Tabel**

Tabel 1.....	25
Tabel 2.....	28
Tabel 3.....	30
Tabel 4.....	66
Tabel 5.....	66
Tabel 6.....	69



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang kompleks dan dinamis, maka pekerjaan itu hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memang secara tulus, sadar dan sungguh-sungguh memilih pekerjaan guru dengan segala konsekuensinya. Upaya dalam mengantisipasi peranan guru yang semakin luas tersebut, guru harus memiliki kompetensi mengajar dan memiliki kreativitas dalam menciptakan iklim pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan profesional seperti yang dinyatakan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3), yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri yang baik; kemauan dan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta kemauan dan kemampuan lain yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Selain itu guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah. Hal itu karena guru berfungsi sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran. Sebagaimana diketahui, bentuk konkret pendidikan adalah proses belajar-mengajar. Bahkan, secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti pendidikan terletak pada proses belajar-mengajar. Itulah sebabnya, setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-

komponen penentu, Soedijarto menyimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar; dan oleh karenanya, apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut.<sup>1</sup>

Kualitas proses belajar tergantung pada tiga unsur; yang pertama tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, ke dua peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan ke tiga suasana proses belajar. Sebagai orang nomor satu di dalam kelas, guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional. Memperhatikan peran dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting.<sup>3</sup>

Melihat profesionalisme guru memiliki peran penting terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyiapkan guru

---

<sup>1</sup>Joko Nurkamto, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching", *makalah* disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta 12 Juni 2004, hlm. 2.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Syamrotul Khoiroh, "Pengelolaan Kelompok Kerja Guru Gugus 02 Tulakan Kabupaten Pacitan", *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 2.

sebelum terjun sebagai tenaga pengajar dan secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap pengetahuan dan kecakapan sepanjang karirnya.

Sebenarnya ada banyak ragam kegiatan pengembangan dan pembinaan profesi guru baik di TK, sekolah dasar, lanjutan tingkat pertama, maupun lanjutan tingkat atas misal KKG, MGMP, PGRI, dan lain-lain. Melalui pendekatan gugus sekolah dasar. Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar kegiatan tersebut bernama KKG.<sup>4</sup>

Pembentukan gugus KKG sekolah dasar didasarkan kepada berbagai kebijaksanaan dan peraturan pemerintah diantaranya adalah peraturan No.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993.<sup>5</sup>

Dalam rangka usaha meningkatkan profesionalisme guru maka keberadaan KKG sangat penting sekali. KKG merupakan suatu forum atau wadah profesional guru sekolah dasar yang berada pada suatu wilayah kecamatan pada gugus sekolah, yang prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan dari, oleh dan untuk guru dari semua sekolah. Secara umum KKG/MGMP bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan profesional guru. Sedangkan secara khusus pemberdayaan KKG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai aktivitas.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Bafadal Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 60.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

<sup>6</sup>Syamrotul Khoiroh, "Pengelolaan ...", hlm 2.

KKG adalah suatu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah yang bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan pendidikan SD melalui pendekatan sistem pembinaan professional dan kegiatan pembelajaran aktif. KKG merupakan wadah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Melalui wadah KKG guru dalam suatu gugus sekolah berkumpul, berdiskusi membicarakan hal yang berkaitan dengan tugas mengajar/mendidik. KKG mengadakan pertemuan berkala yang berfungsi untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran.<sup>7</sup>

Keberadaan KKG yang bisa dilaksanakan disetiap saat, diharapkan mampu meningkatkan peran daerah dalam meningkatkan pendidikan, sehingga pendidikan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi daerah tersebut. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan KKG masih belum optimal, peserta KKG terlihat tidak aktif dalam kegiatan ceramah, tanya jawab dan diskusipun tidak berlangsung dengan interaktif dan masih banyak peserta yang terlambat untuk mengikuti KKG. Sehingga perlu adanya pengembangan pengelolaan KKG agar peran KKG dalam mendukung pengembangan profesional guru dapat berjalan dengan maksimal.

Merujuk dari kerangka di atas, dimana guru dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran pendidikan ditingkat sekolah dasar. Dilain pihak pemerintah serta pihak-pihak terkaitpun telah

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm 3.

banyak menawarkan model pelatihan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran, tetapi masih banyak ditemui guru yang masih merasa bodoh dalam hal proses belajar mengajar bahkan kualitasnya di bawah rata-rata dan tidak mampu berkompetensi, maka menurut peneliti ini merupakan sebuah kegelisahan tersendiri dan menarik untuk diteliti.

Mengenai hal ini, Kecamatan Piyungan sebagai salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui KKG yang ada, dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih terus berjalan dan bisa dirasakan manfaatnya oleh peserta KKG. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menjadikan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan profesionalisme guru PAI SD melalui kegiatan-kegiatan Kelompok Kerja Guru di kecamatan Piyungan. Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan profesionalisme guru melalui KKG PAI SD di Kecamatan Piyungan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru melalui KKG PAI SD di kecamatan Piyungan?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan profesionalisme Guru melalui KKG PAI SD di kecamatan Piyungan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru melalui KKG PAI SD di kecamatan Piyungan.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut di atas, diharapkan juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang *concern* terhadap masalah-masalah pendidikan, antara lain:

- a. Secara teoritis, dapat memberikan masukan bagi pengembangan wawasan keilmuan dan profesionalitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain berguna sebagai alat pembuktian dari sebuah kerangka program pengembangan profesionalisme dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tujuan nilai karakter pendidikan Islam dan pendidikan nasional, sehingga eksistensi KKG tidak hanya dianggap sebagai wadah jumpa kangen antar guru semata.
- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Memberikan pemahaman kepada anggota KKG khususnya pada pihak yang terlibat akan pentingnya pengelolaan KKG secara baik dan benar, karena KKG adalah wadah yang sangat kompleks dalam peningkatan profesionalisme guru PAI.
- 2) Masukan kepada pihak yang berhak untuk mengevaluasi KKG PAI, agar betul-betul memanfaatkan KKG sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru.
- 3) Untuk memberikan motivasi kepada KKG PAI SD dalam meningkatkan kinerja, kompetensi dan memberdayakan organisasi KKG dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan PAI di sekolah.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan, dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan satu dengan yang lain. Masing-masing bab terdiri dari sub bab untuk memudahkan pemahaman dan dapat menentukan suatu totalitas yang utuh dalam pembahasan tesis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dari bab inilah akan tercermin ide dan permasalahan mendasar yang menjadi fokus penelitian.

Bab kedua, berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori, berupa teori profesionalisme guru, guru profesional, analisis SWOT dan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.

Bab ketiga, Berisi tentang metode penelitian berupa; jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berupa analisis pelaksanaan program KKG yang memuat deskripsi hasil penelitian, program KKG PAI SD Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, Keberhasilan KKG PAI Kecamatan Piyungan, Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Bab Kelima, berisi penutup berisi kesimpulan sebagai hasil kajian dari penelitian sekaligus merupakan jawaban dan permasalahan yang ada dan saran-saran yang ditujukan ke berbagai pihak yang berkompeten.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang peningkatan profesionalisme dan guru PAI melalui KKG PAI, adapun karya-karya tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul “Kebijakan Kepala Madrasah Terhadap Pengembangan Profesionalitas Guru Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cot Gue Aceh Besar”, karya Mukhtaruddin. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa upaya pengembangan dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan personil khususnya berkaitan dengan profesionalitas guru yang diwujudkan dalam program kerjanya<sup>1</sup>.

Kedua, penelitian yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Demak pada tahun 2012 karya Nur Azizah Hayati”, menjelaskan tentang guru PAI adalah gambaran atau keadaan derajat dengan keprofesian setiap guru PAI dalam melaksanakan tugasnya dalam bidang studi PAI secara optimal, efektif dan efisien. Adapun syarat menjadi guru profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mukhtaruddin, “Kebijakan Kepala Madrasah Terhadap Pengembangan Profesionalitas Guru di MAN Cot Besar”, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 157.

<sup>2</sup>Nur Azizah Hayati, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Demak”, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. vii.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wafiek Anikoh yang berjudul “Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi pada SMAN di kabupaten Blitar) pada tahun 2010“. Dalam penelitiannya berusaha untuk mengungkap, pertama, upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru, kedua, hambatan-hambatan yang dialami oleh pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.<sup>3</sup>

Keempat Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen, karya Ainon Mardhiah dkk. dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru, (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan secara terjadwal atau berdasarkan undangan guru dan tidak terjadwal atau tanpa pemberitahuan kepada para guru terlebih dahulu. (3) Teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan teknik kelompok. Namun, teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi.<sup>4</sup>

Kelima Peningkatan Profesionalisme Guru Oleh Ketut Rindjin dengan hasil Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui belajar

---

<sup>3</sup>Wafiek Anikoh, “Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi pada SMAN di Kabupaten Blitar)”, *Tesis*, (Yogyakarta. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. vii.

<sup>4</sup>Ainon Mardhiah, dkk. “Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 4, No. 2, (November 2014), hlm. 11.

secara mandiri (*otodidak*); kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, dll); program penataran; pelatihan; penyegaran; program penyetaraan; program studi lanjut.<sup>5</sup>

Penelitian-penelitian diatas secara sekilas memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, akan tetapi jika dipahami lebih jauh akan terlihat jelas perbedaannya, dimana penulis akan memfokuskan kepada upaya peningkatan profesionalisme guru melalui KKG PAI SD di kecamatan Piyungan.

Adapun yang membedakan tesis-tesis tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya, penelitian yang sebelumnya menekankan pada upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru dari segi internal sekolah, sedangkan dalam penelitian ini yang akan dilakukan peneliti lebih diarahkan pada peningkatan profesionalisme yang dilakukan melalui kegiatan KKG PAI SD pada tingkat Kecamatan.

## B. Kerangka Teori

### 1. Profesionalisme Guru

#### a. Pengertian Profesionalisme

Istilah profesionalisme berasal dari kata *profesion*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profesion* berarti pekerjaan.<sup>6</sup> Arifin dalam

<sup>5</sup> Ketut Rindjin, "Peningkatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, (Mei 2007), hlm. 426.

<sup>6</sup> Profesionalisme (*profesionalisme*) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994).

buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profesion* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi dikemukakan sebagai berikut; Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan lain sebagainya) tertentu professional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional.<sup>8</sup>

Ketika merujuk pada rumusan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 4 profesionalisme digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>9</sup>

Mengenai kata “profesional”, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional

---

<sup>7</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), hlm. 105.

<sup>8</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 897.

<sup>9</sup>Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

memerlukan beberapa bidang ilmu secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata “profesional” itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan dasar dan penjelasan di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu menjalankan atau melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.<sup>10</sup>

Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan non profesional karena suatu profesi memerlukan keahlian dan kemampuan khusus dalam melaksanakan profesinya dengan kata lain pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan secara profesional oleh orang yang memiliki keahlian khusus sehingga memperoleh sesuatu yang bermanfaat dengan kebutuhan masyarakat umum.

H.A.R. Tilar menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan

---

<sup>10</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 14-15.

kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan tugasnya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran<sup>11</sup>, profesionalisme bertentangan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>12</sup>

Adapun pengertian profesionalisme itu sendiri dalam suatu sudut pandang bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau pelatihan khusus.<sup>13</sup> Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan telah memiliki tingkat master serta telah mendapat Ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar kelas-kelas dasar<sup>14</sup> sedangkan Kunandar mengemukakan profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang

---

<sup>11</sup>Arti amatir adalah orang yang melakukan sesuatu atas dasar kesukaan atau hobi, seperti bermain musik, melukis, bernyanyi, bertinju, dan sebagainya. Tidak untuk mencari uang semata atau untuk mencari nafkah hidup. Karena apa yang mereka lakukan adalah apa yang mereka senangi Amatir-amatiran adalah bukan sesuatu yang sesungguhnya atau sitat amatir yang tidak murni.

<sup>12</sup>H.A.R. Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 86.

<sup>13</sup>Arifin, *Kapita...*, hlm. 105.

<sup>14</sup>Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 27.

memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atas keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

#### b. Teori Profesionalisme Guru

Soedijarto mengklasifikasikan kemampuan profesional ke dalam empat gugus, yaitu (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto, keempat gugus kemampuan tersebut dianggap sebagai kemampuan profesional karena di samping memerlukan cara kerja yang tidak mekanistik, keempat gugus kemampuan itu memerlukan penguasaan yang

---

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi sertifikasi Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press), hlm. 46-47.

memadai akan dasar-dasar pengetahuan, pengetahuan tentang hubungan dasar-dasar pengetahuan dengan pelaksanaan pekerjaan, dan cara kerja dengan dukungan cara berfikir yang kreatif dan imajinatif.<sup>16</sup>

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang keempat gugus kemampuan di atas, berikut ini diketengahkan penjelasan singkat tentang masing-masing kemampuan itu. Yang pertama adalah merencanakan program belajar mengajar. Menurut Soedijarto kegiatan itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (2) menguraikan deskripsi satuan pelajaran, (3) merancang kegiatan belajar-mengajar, (4) memilih media dan sumber belajar untuk memberikan fasilitas bagi dapat berlangsungnya proses belajar-mengajar, dan (5) menyusun instrumen untuk menilai pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan di atas, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan dengan (1) ilmu pengetahuan, yang merupakan sumber dari materi pelajaran suatu bidang studi; (2) pelajar, dengan segala karakteristiknya, terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan pola tingkah lakunya; (3) teori dan model belajar baik

---

<sup>16</sup>Soedijarto, *Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), dalam "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching", karya Joko Nurkamto, hlm. 4.

umum maupun khusus; (4) media dan sumber-sumber belajar; dan (5) teknologi pendidikan.<sup>17</sup>

Langkah kedua adalah melaksanakan dan memimpin proses-belajar mengajar. Dalam tahap pelaksanaan ini semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana dicoba dilaksanakan dengan berbagai modifikasi sesuai dengan keadaan atau perkembangan yang terjadi di lapangan. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan, seperti menghentikan kegiatan belajar karena diketemukannya kesalahan mendasar dari beberapa siswa dalam mengerjakan tugas; mengubah pola interaksi karena pola yang digunakan kurang efektif; mengarahkan dan memotivasi siswa karena sebagian dari mereka kurang memiliki semangat belajar; dan berbagai tindakan yang sering terjadi di luar rencana yang ditetapkan. Menurut Soedijarto kemampuan melaksanakan program memerlukan kemampuan menangkap perubahan, mengambil keputusan yang cepat dan tepat, memilih dan mengambil alternatif pemecahan dengan segera, dan berbagai kemampuan lapangan yang memerlukan kiat dan kemampuan taktis.<sup>18</sup>

Langkah ketiga adalah menilai kemajuan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto kegiatan ini dapat dilakukan dengan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 5.

<sup>18</sup>*Ibid.*

dua cara, yaitu secara iluminatif-observatif dan secara struktural-objektif. Yang pertama dilakukan dengan pengamatan berkelanjutan tentang perubahan dan kemajuan yang diperlihatkan oleh siswa. Ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengajar. Yang kedua antara lain berkaitan dengan pemberian nilai, penentuan kedudukan siswa, dan pemberian angka yang lazim dilakukan dalam rangka penilaian kemajuan belajar.<sup>19</sup>

Langkah terakhir adalah memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar dan informasi lainnya tentang pelajar bagi perbaikan program belajar mengajar. Setiap pekerja profesional tidak dapat bekerja sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya, terutama dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi yang diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi guru yang profesional. Seorang guru seyogyanya mengetahui jenis informasi yang diperlukan, misalnya apabila harus menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar; mengetahui sumber informasi yang sahih dan dapat dipercaya; dan mengetahui bagaimana menafsirkan informasi yang diperoleh baik dari orang tua siswa, dokter, psikolog, dan sumber informasi lain.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa Guru profesional (profesionalisme guru) harus memenuhi beberapa kriteria/kompetensi. Guru yang dikatakan profesional (kompeten) dibidang tertentu adalah guru yang memiliki kecakapan kerja, atau

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm 6.

<sup>20</sup>*Ibid.*

keahlian khusus yang sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Adapun kompetensi-kompetensi tersebut sebagai berikut:

#### 1) Kompetensi Profesional

Istilah profesional berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian.<sup>21</sup> Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru.<sup>22</sup> Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional, karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai rasional yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

---

<sup>21</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 230.

<sup>22</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi...*, hlm 14.

Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, kete-rampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Indikator esensial dari kompetensi ini meliputi : (1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, (3) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan (4) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Gregory Schraw, dkk. menyatakan seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang

mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri.<sup>23</sup>

## 2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci jabaran dari kompetensi ini terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.

### Sub-Kompetensi dan Indikator Esensial Kompetensi Pedagogik

Subkompetensi	Indikator Esensial
1. Memahami peserta didik	a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. c. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran.	a. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran. b. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan

<sup>23</sup>Gregory Schraw, dkk, *Using an Interactive, Compensatory Model of Learning to Improve Chemistry Teaching*. Journal of Chemical Education. 82 (4), 2005, hlm. 637-640.

	<p>karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar.</p> <p>c. Menyusun rancangan pembelajaran yang berdasarkan strategi yang telah dipilih.</p>
<p>3.</p> <p>Melaksanakan pembelajaran.</p>	<p>a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran.</p> <p>b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.</p>
<p>4. Penilaian hasil belajar.</p>	<p>a. Melaksanakan penilaian (asesmen) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.</p> <p>b. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery level</i>).</p> <p>c. Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remedi atau pengayaan (<i>enrichment</i>).</p> <p>d. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.</p>
<p>5.</p> <p>Pengembangan peserta didik.</p>	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.</p>

Menurut Amy J. Phelps & Cherin Lee, seorang guru perlu selalu mengakses preconsepsi tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru masa depan dan mengenali aturan mainnya. Hal ini disebabkan semakin majunya IPTEK berdampak pula pada kemajuan masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang lebih baik semakin mendesak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa seorang guru selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, juga harus mampu mengkomunikasikan materi kepada peserta didik dengan cara dan strategi yang baik, sehingga mudah ditangkap dan dikuasai materi tersebut.<sup>24</sup>

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Mereka memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada peserta didiknya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Menurut Amy J. Phelps & Cherin Lee, *The Power of Practice : What Students Learn from How We Teach*. Journal of Chemical Education, 80 (7), 2003, hlm, 829-832.

<sup>25</sup>Jean Rudduck & Julia Flutter, *How to Improve Your School*. (New York: Continuum 2004), hlm. 78.

### 3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Setiap unsur kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. AM  
Sub-Kompetensi dan Indikator Esensial Kompetensi Kepribadian

Subkompetensi	Indikator Esensial
1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum. b. Bertindak sesuai dengan norma sosial. c. Bangga sebagai pendidik. d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
2. Memiliki kepribadian dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pen-didik. b. Memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian arif.	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaat-an peserta didik, sekolah, dan masyarakat. b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap pe-serta didik.

berwibawa.	b. Memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.	<p>a. Bertindak sesuai dengan norma religius (intaq, jujur, ikhlas, suka menolong).</p> <p>b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik</p>

Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Slogan “satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat” nampaknya tepat. Pada masa sekarang ini, peserta didik lebih senang diteladani daripada dinasihati. Menurut Jean Rudduck & Julia Flutter guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani, seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong peserta didik, adil, tidak pendendam, tidak egois, dan jujur. Sifat-sifat terpuji ini merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>26</sup>

Pendapat serupa dikemukakan Tresna Sastrawijaya guru yang baik adalah mereka yang dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya, memiliki wibawa, berhati mulia, berjiwa besar, memiliki filsafat pendidikan yang jelas, mampu menyalakan minat dan kecintaan materi ajar pada peserta didiknya,

<sup>26</sup>Jean Rudduck & Julia Flutter, *How to Improve Your School*, (New York: Continuum, 2004), hlm. 74.

menyenangkan, teliti dan berhati-hati, cerdas, memiliki rasa humor, dan sopan.<sup>27</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dan indikator esensial seperti nampak pada Tabel 3.

Tabel 3.

Sub-Kompetensi dan Indikator Esensial Kompetensi Sosial

Subkompetensi	Indikator Esensial
1. Berkomunikasi secara efektif.	<p>a. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sejawat, dan orangtua/wali.</p> <p>b. Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat.</p>
2. Bergaul secara efektif	<p>a. Mengembangkan hubungan secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orangtua/wali, dan masyarakat.</p> <p>b. Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orangtua/wali, dan masyarakat.</p>

<sup>27</sup>Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Kimia*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 243.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru, karena bagaimanapun proses pendidikan itu berlangsung dampaknya akan dirasakan bukan hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memaknai lulusannya.<sup>28</sup>

Diantara berbagai bentuk komunikasi, kita mengenal komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>29</sup> Hasil komunikasi edukatif diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap peserta didik, maka pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledges*, tetapi sudah sampai pada *action knowledges*. Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang diawali dengan perubahan struktur kognitif peserta didik, sehingga menjadi *inner knowledges* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*.

Seorang guru besar sastra Gilbert Hight dalam bukunya *The Art of Teaching* (Seni Mengajar) menyatakan bahwa “...*teaching is an art, not a science*”, artinya mengajar adalah

<sup>28</sup>M.Uzer Usman, *Menjadi ...*, hlm 15.

<sup>29</sup>Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hlm. 1.

sebuah seni, bukan sebuah ilmu.<sup>30</sup> Seseorang dapat mengajar dengan baik bukan lantaran ia menguasai ilmu mengajar yang banyak, tetapi karena ia memiliki seni mengajar yang dapat ditunjukkan ketika ia mengajar. Salah satu seni mengajar adalah seni berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guru tidak sekedar menguasai ilmu komunikasi, tetapi bagaimana guru tersebut mampu menempatkan komunikasi sebagai kebutuhan peserta didik untuk berkembang. Harapannya dengan komunikasi yang diciptakan guru di kelas, peserta didik lalu berpikir untuk belajar lebih lanjut. Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru, karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

#### 5) Kompetensi Spiritual

Undang-Undang No14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, disebutkan guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial.

Perkembangan terakhir, tidak sedikit sekolah yang menambahkan selain empat kompetensi tersebut, yaitu

---

<sup>30</sup>Barlow, Daniel Lenox, *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985).

kompetensi spiritual. Meski pada hakikatnya kompetensi spiritual masuk dalam kompetensi kepribadian, kecenderungan ketika mengurai tentang kompetensi spiritual sangat berbeda dari konsep dan implementasi pada kompetensi kepribadian.

Ranah kompetensi kepribadian bertumpu pada tingkah laku pendidik (secara kasat mata). Guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas utama mengajar, harus memiliki karakteristik kepribadian yang diharapkan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang menilai kompetensi kepribadian hanya tampilan luar dari sosok seorang guru. Mereka bersikap selama masih tidak melanggar norma sosial, agama ataupun perundang-undangan, hal tersebut sudah sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian.

Di sinilah diharapkan guru memahami konsep kompetensi spiritual. Ranah kompetensi spiritual dari guru akan berorientasi pada pembentukan karakter siswa didik yang ideal. Seorang guru harus mempunyai tingkat keimanan dan ketakwaan tinggi.

Karena dengan bekal tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha-Esa, seorang guru akan memiliki konsep dan proses konkret yang baik dalam melakukan pembelajaran.

Dampaknya, guru tidak sekadar ditakuti atau sebagai sosok yang diikuti, tapi guru juga sebagai sosok yang mempunyai wibawa dan kharisma, yang bisa secara langsung menjadi inspirasi pada anak didik.

Jika penerapan kompetensi spiritual berjalan baik, anak didik tersebut akan mengakui kesalahan dan meminta maaf karena terdorong rasa berdosa jika dia tidak mengakui. Kompetensi spiritual menjadi benteng terakhir untuk memberikan pagar yang kuat dari pribadi masing-masing siswa didik. Dan, memulai konsep-konsep tersebut tentu dari kompetensi spiritual yang baik dari seorang pendidik, bukan siswa didik.

c. Kiat-Kiat Menjadi Guru Profesional

Untuk menjadi guru yang profesional, maka harus berupaya seoptimal mungkin memenuhi keempat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Adapun kiat-kiat agar dapat menjadi guru profesional ditinjau dari keempat kompetensi tersebut adalah:

1) Ditinjau Dari Kompetensi Profesional Guru

Seorang guru yang profesional sangat dituntut untuk dapat menguasai materi secara mendalam, struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk

mencapai hal tersebut, maka ada beberapa kiat yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Selalu berusaha agar tidak ketinggalan perkembangan ilmu yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan dengan cara membaca berbagai literatur (buku, majalah, koran, ensiklopedia, hasil penelitian, dan lain-lain), bertanya, berdiskusi (*sharing*) dengan teman sejawat maupun pakar, membuka internet. Ada satu kiat yang sangat menarik untuk dicoba, yaitu “bacalah satu ilmu baru setiap hari”, maka dalam sebulan kita memperoleh 30 ilmu baru. Dalam satu tahun memperoleh berapa ilmu baru ? (Dapat dihitung sendiri). Penambahan ilmu setiap hari ini sepertinya tidak ada manfaatnya, tetapi hal ini akan terasa manfaatnya ketika kita berbicara dengan orang lain atau berbicara dalam satu forum resmi, karena tanpa kita sadari ilmu yang pernah dibaca dan termemori tersebut membantu kita dalam melogika dan menalar berbagai permasalahan.
- b) Carilah keanehan hubungan antar konsep yang mudah diingat. Sebagai contoh, pada biologi menghafal bagian lidah dan rasa yang dikecap, menggunakan kata “maap” sebagai urutan dari ujung lidah tengah kanan-kiri dan ke belakang berturut-turut “manis-asin-asam-pahit”. Pada fisika, energi kinetik (energi karena gerak) dan energi

potensial (energi karena kedudukan), kita menghafal bahwa “K (kinetik) tidak akan bertemu dengan K (kedudukan)”. Demikian juga pada kimia katoda mengalami reduksi, anoda mengalami oksidasi, dengan menghafal huruf mati bertemu huruf mati (k dengan r) dan huruf hidup bertemu huruf hidup (a dengan o).

- c) Jika kita menemui dua konsep yang artinya berkebalikan, hafalkan salah satu, bukan dihafal dua-duanya. Hal ini karena jika hafal dua-duanya bisa saling tertukar di otak kita, sebaliknya jika hanya hafal satu pasti yang tidak dihafal memiliki arti kebalikan dari yang kita hafal.
- d) Selalu berusaha *sharing* dengan guru satu bidang studi, baik dari kelas yang setingkat maupun yang berbeda tingkat, agar wawasan ilmu selalu bertambah (terjadi pengayaan ilmu). *Sharing* juga dilakukan dengan guru yang serumpun (masih memiliki kaitan dengan bidang studi kita), agar ketika mengajar kita mampu memberi gambaran pada peserta didik bahwa materi yang kita ajarkan ada kaitan dengan bidang studi yang lain. Hal ini kita lakukan agar ilmu yang dimiliki peserta didik memiliki jalinan keterpaduan yang memperkaya pengetahuan mereka. Pada pembelajaran IPA terpadu, meskipun masing-masing guru bertugas mengajar sesuai bidang ilmunya (biologi, fisika,

kimia), namun sangat disarankan untuk mengaitkan satu sama lain agar terlihat keterpaduannya. Akan lebih baik lagi jika guru-guru IPA dapat mengajarkan secara tematik.

- e) Berusaha membuat ringkasan setiap materi pokok, baik yang berupa materi teoretis maupun rumus-rumus untuk perhitungan.
- f) Berusaha mengaitkan setiap konsep yang diajarkan dengan kehidupan peserta didik agar tercipta pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).
- g) Berusaha merancang aktivitas lab (praktikum/eksperimen) sederhana sendiri berdasarkan literatur-literatur yang dibaca.

Semua kiat tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru yang memang memiliki kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk maju disertai keinginan untuk dapat menjadi guru yang profesional.

## 2) Ditinjau Dari Kompetensi Pedagogik Guru

Seorang guru yang ahli di bidang ilmu tertentu belum tentu ahli dalam mengajarkan kepada orang lain. Hal ini terbukti ketika seorang ahli matematika dari LIPI diminta mengajar matematika agar prestasi matematika peserta didik meningkat. Kenyataannya ahli tersebut gagal mengajar dan mengakui

bahwa ia ahli dalam ilmu matematika, bukan ahli dalam mengajarkan matematika.<sup>31</sup>

Menurut Sardiman A. M. guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini berarti menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dan menjadi guru profesional berikut ini beberapa langkahnya:

- a) Membuat perencanaan yang matang mengenai semua yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan membuat silabus dan RPP.
- b) Melakukan persiapan pembelajaran yang menyangkut persiapan materi (misal membuat *hand-out*, ringkasan), metode yang akan diterapkan, dan media yang akan digunakan.
- c) Berusaha mencari strategi pembelajaran yang baru, baik strategi menerapkan metode-metode pembelajaran baru

---

<sup>31</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 88.

yang memenuhi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) maupun menerapkan berbagai ke-canggihan teknologi dalam bentuk media pembelajaran.

- d) Refleksi diri setiap selesai pertemuan untuk melihat kekurangan dalam mengajar dan kemudian berusaha memperbaiki terus menerus. Perbaikan pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas.
- e) Senantiasa mengasah kemampuan dasar mengajar, seperti cara membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, mengelola kelas, mengevaluasi, dan menutup pelajaran.
- f) Berusaha hafal semua siswa, bukan hanya yang pandai atau yang bodoh. Hal ini merupakan bentuk kepedulian dan perhatian kita pada peserta didik.
- g) Piawai dalam memodifikasi metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, potensi sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana, dan mempertimbangkan kemampuan akademis, tenaga, waktu, dan biaya.
- h) Berusaha menciptakan suasana relaks dalam belajar dengan cara menyelingi berbagai aktivitas menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, berteka-teki, dan selingan humor.

- i) Memperluas dan memperdalam materi ajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
- j) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode penilaian dan memanfaatkan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan perancangan program remedi maupun pengayaan. Setiap hasil penilaian dikembalikan kepada peserta didik agar peserta didik memperoleh *feedback* dari apa yang telah dikerjakannya.
- k) Mampu membimbing peserta didik dalam pengembangan potensi akademik melalui kegiatan positif (misal karya ilmiah remaja) maupun potensi non akademik (misal olah raga).

Jadi, agar guru memenuhi kriteria guru yang profesional maka mereka harus senantiasa berusaha secara terus menerus memperbaiki kualitas pembelajarannya melalui pengembangan kemampuan mengajarnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian pembelajaran.

### 3) Ditinjau Dari Kompetensi Kepribadian Guru

Guru dikatakan profesional jika mereka memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Hal ini

dapat terbentuk, jika dalam setiap melaksanakan tugas guru selalu mem-pertimbangkan segala tindakannya dari segala aspek yang melingkupinya. Ada bebe-rapa kiat untuk menjadi guru profesional ditinjau dari kompetensi kepribadian, yaitu:

- a) Berusaha menjadi guru yang taat aturan, seperti datang mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan.
- b) Menunjukkan rasa empati terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantunya.
- c) Menunjukkan kebanggaan sebagai guru dengan tampilan mengajar yang selalu segar, bersemangat, dan menyenangkan, meski guru sedang memiliki masalah.
- d) Menunjukkan konsistensi dalam berperilaku sesuai aturan yang berlaku.
- e) Menerapkan pendekatan kasih sayang dalam mengajar (memberi tanpa meminta imbalan pada peserta didik).
- f) Berprestasi yang dapat membanggakan peserta didik dan sekolah.
- g) Terbuka pada kritik yang disampaikan peserta didik, teman sejawat, dan siapapun yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki.
- h) Menunjukkan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peserta didik yang ditunjukkan melalui kesabaran

menjawab setiap pertanyaan, melayani mereka yang kesulitan, siap menolong kapanpun dibutuhkan.

- i) Berusaha menunjukkan keteladanan dengan berperilaku dan bertindak yang terpuji, seperti sopan, ramah, murah senyum, supel, adil, jujur, objektif, empati.
- j) Sesekali memberikan selingan "siraman rohani" berupa nasihat positif yang rasi-onal sebagai pembentukan kepribadian dan perilaku siswa yang baik.

Maister mengemukakan bahwa profesionalisme seorang guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen, keterampilan yang tinggi, tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru. Dengan demikian guru yang profesional juga dituntut memiliki kepribadian yang tertampilkan dalam bentuk perilaku dan berpikir yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia.<sup>32</sup>

#### 4) Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Guru

Guru adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Hal ini berarti selain ia harus mengembangkan profesional yang berkaitan dengan pengembangan diri pribadi juga harus mengembangkan kompetensinya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, karena sesungguhnya ia bagian dari masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu seorang guru yang

---

<sup>32</sup>Maister, D. H., *The Professionalism*, (New York : The Free Press 1997).

profesional dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Salah satu modal bersosialisasi yang baik adalah kepandaian dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan peserta didik, teman sejawat, maupun orangtua/wali orangtua dan masyarakat. Selain berkomunikasi juga mengembangkan hubungan secara efektif dengan mereka. Untuk menuju kepada profesionalisme yang berkaitan dengan kompetensi sosial ini, ada beberapa kiat yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Banyak bergaul dengan siapa saja tanpa memandang tingkatan usia dan status ekonomi. Dengan demikian ketika melakukan pendekatan dengan berbagai kalangan dapat beradaptasi dengan cepat.
- b) Sering mengikuti aktivitas ilmiah/seminar, baik sebagai peserta maupun penyaji, sehingga memiliki keberanian di dalam mengemukakan gagasan/ide. Hal ini positif dalam menunjang kemahiran berkomunikasi di depan kelas ketika mengajar.
- c) Sering berbincang-bincang dengan peserta didik di saat-saat senggang tanpa harus dalam suasana formal. Seringkali guru takut kehilangan wibawa ketika melakukan hal tersebut, namun hal itu tidak akan terjadi ketika ketika mengajar di kelas kita mampu membuat penciptaan citra diri yang positif sebagai pengajar/pendidik. Dengan

demikian, guru dapat bertindak sebagai sahabat, orangtua, pembimbing, maupun pendidik dengan penempatan diri yang sesuai.

- d) Menunjukkan keakraban melalui komunikasi yang bersahabat, sehingga peserta didik merasa nyaman dan tanpa ragu “curhat” bila ada masalah.
- e) Siap membantu peserta didik kapanpun diperlukan tanpa membeda-bedakan.
- f) Memperlakukan peserta didik sesuai dengan kedudukannya, tidak meremehkan, dan selalu menghargai apapun keadaannya. Hal ini penting, karena keberhasilan belajar peserta didik selain dipengaruhi faktor intern juga hubungan sosialnya dengan guru.<sup>33</sup> Ketertarikan peserta didik pada pembawaan guru yang ramah dan dapat diajak bicara akan menumbuhkan motivasi belajarnya.
- g) Memiliki kemampuan empati (tanggap dan peka terhadap keadaan anak didik) yang ditumbuhkan dengan cara sering berkomunikasi dan memperhatikan mereka.
- h) Guru perlu mengetahui dunia trend-nya peserta didik, sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik, lancar, dan nampa “gaul” di mata peserta didik.

---

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm 54.

- i) Sebaiknya guru tidak mudah marah tanpa alasan yang jelas, karena akan meng-ganggu komunikasi selanjutnya dengan peserta didik. Rasa takut akan menye-babkan peserta didik menjauh, sehingga komunikasi tidak terjalin dengan baik.

Meskipun setiap hari kita berkomunikasi dengan banyak orang, tetapi komuni-kasi yang terjadi belum tentu komunikasi edukatif yang menunjang keberhasilan kita untuk menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika kita mencoba kiat-kiat tersebut.

## 2. Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru yang dalam penelitian ini dikhususkan bagi guru pendidikan agama Islam sekolah dasar (KKG PAI SD) merupakan wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada Sekolah Dasar.<sup>34</sup>

Berbeda dengan Kelompok Kerja Guru mata pelajaran lain, yang dibentuk pada tiap gugus sekolah sebagai SD inti dan SD lainnya sebagai SD imbas, sehingga satu gugus sekolah paling banyak 8 Sekolah Dasar. Kelompok Kerja Guru PAI merupakan suatu wadah peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru yang dibentuk mulai dari tingkat Nasional/Pusat, Provinsi, Kabupaten, dan hingga tingkat Kecamatan.

<sup>34</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Pedoman*, hlm .3-4.

- .. Dimana tiap tingkat mempunyai tugas dan tanggung jawab serta struktur kewenangan yang berbeda.

Kelompok Kerja Guru sebuah organisasi yang tidak termasuk dalam struktur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (DEPDIBUD) maupun Kementerian Agama (Kemenag). Selain itu juga mempunyai hubungan hirarki secara langsung dengan pemerintah yang bersifat komando, tetapi bersifat koordinatif-konsultatif yang mengarah pada pembinaan untuk kepentingan memudahkan pembinaan inilah maka struktur KKG berjenjang dari tingkat Nasional/Pusat, Propinsi, Kabupaten, dan Kecamatan.

a. Dasar Hukum

- 1) UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas
- 2) UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen
- 3) PP RI No.19/2005 tentang SNP
- 4) Permendiknas No. 22/2006 tentang SI
- 5) Permendiknas No. 23/2006 tentang SKL
- 6) Permendiknas No. 12/2007 tentang standar Pengawas Sekolah/madrasah
- 7) Permendiknas No. 13/2007 tentang standar Kepala Sekolah/madrasah
- 8) Permendiknas No. 16/2007 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

- 9) Permendiknas No. 19/2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan
- 10) Permendiknas No. 20/2007 tentang Standar Penilaian
- 11) Permendiknas No. 24/2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.<sup>35</sup>

b. Tujuan KKG

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya
- 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja
- 4) Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah

---

<sup>35</sup>Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tahun 2008, hlm. 4.

- 5) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG
- 6) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik
- 7) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG.<sup>36</sup>

c. Tantangan

- 1) Mutu sumber daya manusia semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kompetensi internasional yang dari tahun ke tahun menunjukkan adanya penurunan kualitas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, diperlukan sumber daya manusia yang bermutu agar tidak ketinggalan dengan negara lain
- 2) Masih banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik dibawah Ketentuan Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru sekurangkurangnya S1/D-IV

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

- 3) Situs kerja guru tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang merupakan pulau-pulau besar dan kecil dan bahkan sebagian di antaranya merupakan daerah terpencil
- 4) Terbatasnya jumlah Perguruan Tinggi yang memiliki program studi tertentu yang dibutuhkan oleh Guru dalam upaya peningkatan kualifikasi akademiknya
- 5) Pelaksanaan sertifikasi guru dilaksanakan hanya satu kali sepanjang guru menjalankan tugasnya. Dengan demikian perlu ada sistem peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan kompetensi guru.<sup>37</sup>

d. Standar Pengembangan Program KKG

- 1) Penyusunan program KKG dimulai dari menyusun Visi, Misi, Tujuan, sampai kalender kegiatan
- 2) Program KKG diketahui oleh Ketua KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah SD) atau Ketua MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
- 3) Program KKG/MGMP terdiri dari program rutin dan program pengembangan
- 4) Program rutin sekurang-kurangnya terdiri dari :
  - a) Diskusi permasalahan pembelajaran

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

- b) Penyusunan silabus, program semester, dan Rencana Program Pembelajaran
- c) Analisis kurikulum
- d) Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran
- e) Pembahasan materi dan pematapan menghadapi Ujian Nasional
- f) Program pengembangan dapat dipilih sekurang-kurangnya tiga dari kegiatan-kegiatan berikut:
  - i. Penelitian
  - ii. Penulisan Karya Tulis Ilmiah
  - iii. Seminar, lokakarya, koloqium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel
  - iv. Pendidikan dan Pelatihan berjenjang (diklat berjenjang)
  - v. Penerbitan jurnal KKG
  - vi. Penyusunan website KKG
  - vii. Forum KKG/MGMP provinsi
  - viii. Kompetisi kinerja guru
  - ix. *Peer Coaching* (Pelatihan sesama guru menggunakan media ICT)
  - x. *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran)

- xi. *Professional Learning Community* (komunitas-belajar professional)
- xii. *Global Gateway* (kemitraan lintas negara).<sup>38</sup>

e. Standar Pengembangan Organisasi

- 1) Organisasi KKG terdiri dari: pengurus, anggota, SK pengesahan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan mempunyai AD/ART
- 2) Pengurus KKG terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bidang, dipilih oleh anggota berdasarkan AD/ART
- 3) Anggota KKG terdiri dari guru kelas, guru agama, dan guru penjaskes di SD/MI yang anggotanya berasal dari 8-10 sekolah dan direkrut dengan prosedur tertentu. Untuk daerah terpencil anggotanya berasal dari 3-5 sekolah.<sup>39</sup>

f. Standar Sarana dan Prasarana

- 1) Sarana dan prasarana yang tersedia di setiap KKG sekurangkurangnya adalah:
  - a) Ruang/Gedung untuk kegiatan KKG
  - b) Komputer
  - c) Media Pembelajaran
  - d) OHP/LCD Proyektor
  - e) Telepon dan Faximile

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>39</sup>*Ibid.*

2) Sarana dan prasarana tambahan yang tersedia sekurang-kurangnya terdiri dari tiga daftar berikut:

- a) Laboratorium IPA
- b) Laboratorium Bahasa
- c) Laboratorium Micro Teaching
- d) Perpustakaan
- e) Audio Visual Aids (AVA)
- f) Handy cam dan kamera digital
- g) Internet
- h) Davinet (Digital Audio Visual Network).<sup>40</sup>

g. Standar Pembiayaan

- 1) Pembiayaan kegiatan KKG mencakup sumber dana, penggunaan, dan pertanggungjawaban
- 2) Sumber Dana kegiatan KKG dapat terdiri dari:
  - a) Iuran anggota/sekolah
  - b) Dinas Pendidikan Propinsi atau kabupaten/kota
  - c) Departemen
  - d) Donatur
  - e) Unit produksi
  - f) Hasil kerjasama
  - g) Masyarakat
  - h) Sponsor yang tidak mengikat dan sah

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

- 3) Dana KKG hanya dapat digunakan untuk membiayai :
  - a) Program rutin
  - b) Program pengembangan
- 4) Pertanggungjawaban keuangan KKG/MGMP mengacu pada sistem pelaporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>41</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut diatas yang menyatakan bahwasannya kemampuan profesional guru diklasifikasikan menjadi empat hal yaitu; merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Keempat hal tersebut bukanlah hal yang sederhana dan mudah dilakukan, maka seyogyanya para guru memanfaatkan beragam fasilitas yang sudah ada untuk terus meningkatkan kemampuan dan profesionalisme mereka. Diantara fasilitas tersebut adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dalam hal ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Kecamatan Piyungan.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan didirikannya Kelompok Kerja Guru (KKG) yaitu untuk; memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran,

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

seperti penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya, serta mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG.

Berlandaskan hal tersebut sudah semestinya para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dikecamatan piyungan ikut terlibat aktif dalam proses peningkatan profesionalisme guru PAI yang diselenggarakan Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Piyungan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data. Atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Jadi metodologi<sup>1</sup> dapat diartikan dengan rancangan yang dipakai peneliti untuk memilih prosedur pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu (pengkajian-pemberian-penjelasan dan pembenaran metode, dan bukan metodenya sendiri),<sup>2</sup>

Dengan demikian metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian (masalah) hingga mencari jawabannya.<sup>3</sup>

Sedangkan penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan hingga dicarikan satu pemecahan atas suatu masalah. Jadi menurut peneliti metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan/memperoleh data yang diperlukan.

---

<sup>1</sup>Metodologi penelitian berbeda dengan metode penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya. Atau dengan kata lain ia adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran/filsafat epistemologi (mutu kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan mutu prosedur kerjanya). Metodologi penelitian dalam ilmu filsafat merupakan bagian dari logika, karena metodologi penelitian mempelajari tentang alat-alat dalam penelitian. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Lihat Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 3-6.

<sup>2</sup>M. Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No 2 Tahun 1989* (Jakarta: INIS XLIV, 2004), hlm. 81.

<sup>3</sup>Dedy Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

## A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*feld research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>4</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang pernah dijelaskan Murlani dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam tulisan Moleong, adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument utamanya.

---

<sup>4</sup>Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm, 8.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Prastowo, sebagai berikut;

- 1) Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting; 2) Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah *key instrument*, alat penelitian utama; 3) sangat deskriptif; 4) Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu; 5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi; 6) Mengutamakan data langsung atau *first hand*; 7) Trianggulasi. Maksudnya data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain; 8) menonjolkan rincian kontekstual; 9) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; 10) Mengutamakan perspektif emic, maksudnya mementingkan pandangan responden; 11) Verifikasi, melalui kasus yang bertentangan atau kasus negatif; 12) Contoh yang purposif; 13) Menggunakan audit trail; 14) Partisipasi tanpa

mengganggu; 15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian; 16) Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.<sup>5</sup>

### B. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, maka lokasi perlu ditetapkan. Kaitannya dengan penelitian ini, lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kelompok Kerja Guru PAI SD Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

### C. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini, adalah:

1. Pengawas pendidikan agama Islam Kecamatan Piyungan
2. Ketua, pengurus KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
3. Anggota KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Dalam upaya mencari data yang terbaik untuk pengumpulan data, penulis mengutip pendapatnya Patton dan Merriam. Mereka mengatakan bahwa, data kualitatif hanya bisa diperoleh dengan mendekati secara fisik dan psikologis fenomena yang diteliti. Hal ini untuk memahami makna dan tindakan responden melalui perkataan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data atau informan. Sedang teknik yang

<sup>5</sup>Murlani, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, No. 1 Januari 2013, 42-48 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615, hlm. 44.

<sup>6</sup>M. Sirozi, *Politik...*, hlm, 98-99.

digunakan adalah dengan memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang disebut dengan “*purposive sampling*” dan dengan menggunakan teknik seleksi informan yang disebut dengan “*snow ball sampling*”, yaitu teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai dengan cara menemukan seseorang atau beberapa orang terlebih dahulu.

Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, biasanya tidak pernah menggunakan sampel sebagai subyek penelitiannya karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subyek yang menjadi informannya biasanya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Meski demikian, untuk menentukan informasi ini, peneliti harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subyek penelitiannya. Inilah mengapa dalam penelitian kualitatif kerap menggunakan teknik *purposif* sebagai cara untuk menentukan subyek penelitian.<sup>7</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 92-93.

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab dengan sumber data secara langsung.<sup>8</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui secara mendalam persolan-persolan pelaksanaan program KKG PAI dalam peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Observasi. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti.<sup>9</sup> Menurut Lexy J. Moleong, metode observasi ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti, yang membutuhkan waktu relatif lama.<sup>10</sup> Bagaimana peneliti mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program KKG PAI SD dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
3. Dokumentasi, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Dan Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki

---

<sup>8</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1996). hlm., 35

<sup>9</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hlm. 56.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 117.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>12</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berupa: program KKG, profil KKG obyek penelitian dan bukti-bukti lain yang terkait dengan penelitian ini yang dapat menunjukkan keabsahan penelitian ini.

#### E. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lapangan.<sup>13</sup> Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada, yaitu dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. ASdi Mahasiswa, 2002), hlm. 149.

<sup>13</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hlm. 178.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 327.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data bukan hanya tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

Alat analisis data pada penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Pada model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

### 1. Reduksi Data

Tahapan reduksi data ialah bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksud untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

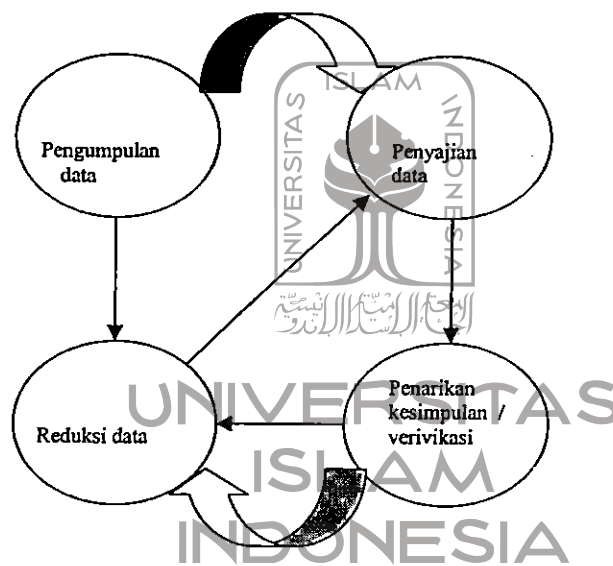
### 2. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, artinya apakah peneliti akan meneruskan analisisnya atau mencoba mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat berlangsung pada saat pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu kesimpulan yang diambil

dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, dimana reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan yang saling jalin-menjalin dalam bentuk yang sejajar untuk membangun analisis.<sup>16</sup>



(Miles dan Huberman, 1992)

Gambar Sudah dimodifikasi penulis

<sup>16</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 147-151.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap beberapa narasumber kunci yang dilakukan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data-data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian pada bab sebelumnya.

#### A. Profil Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI SD Kecamatan Piyungan

KKG PAI SD Kecamatan Piyungan beralamatkan di Kantor PPAI Kecamatan Piyungan Prambanan. Adapun susunan kepengurusan dan keanggotaan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan adalah sebagai mana tabel 4 dan 5 berikut:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi data Kepengurusan dan Keanggotaan KKG PAI SD Kec. Piyungan 2015-2018.

Tabel 4

PENGURUS KKG PAI KECAMATAN PIYUNGAN		
PERIODE 2015-2018		
Penasihat	Pengawas PPAI	
	Kepala UPT PPD	
Ketua	Syamsuhadi	SD Mandungan
	Endro Sumarno, S.Pd.I.	SD Kembang Sari
Sekretaris	Sumardiyono, S.Pd.I.	SD Sanansari
	Ismuningsih Mulyawati, S.Pd.I.	SD Banyakan
Bendahara	Siti Muryati, S.Pd.I.	SD Kabregan
	Siti purwani, S.Pd.I.	SD 2 Cepokojajar
Seksi Pendidikan	Nur Khasanah, M.Pd.	SD Kaligatuk
	Siti Nurun Naimah, S.Pd.I.	SD 1 Cepokojajar
Seksi Humas	Fadlan, S.Ag.	SD Mojosari
	Mujiyanto, S.Pd.I.	SD Jombor
Seksi Olah raga	Jazim Darobi, S.pd.I.	SD Karanggayam
	Umi kulsum, S.Pd.I.	SD Bintaran
Seksi Pengembangan	Siti Marsiyah, S.Pd.I.	SD Ngablak
	Sukadi, S.fil.I.	SD Muh. Karangploso

Tabel 5

KEANGGOTAAN KKG PAI KECAMATAN PIYUNGAN				
PERIODE 2015-2018				
No	Nama (Sesuai NUPTK)	Gelar		Alamat
		Depan	Belakang	
1	SITI MARSIYAH		S.Pd.I.	Trayeman RT 02 RW 23 Pleret Pleret
2	SYAMSUHADI		S.Pd.I.	Daraman Srimartani Piyungan
3	SITI MURYATI		S.Pa.I.	Bintaran Kulon Srimulyo Piyungan
4	SUMARDIYONO		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
5	ENDRO SUMARNO		S.Pd.I.	Kwasen Srimartani Piyungan
6	JAZIM DAROBI		S.Pd.I.	Mintoragan Potorono Banguntapan
7	SRI ISMIYATI		S.Ag.	Munggur Srimartani Piyungan
8	FADLAN		S.Ag.	Wanujoyo Lor Srimartani Piyungan
9	SITI BAZARI		S.Pd.I.	Jlamprang Jambidan Banguntapan

10	KAMBALI		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
11	BUCHOINAH NH		S.Pd.I.	Prenggolayan RT 01 A RW 44 Banguntapan
12	SITI PURWANI		S.Pd.I.	Bintaran Wetan Srimulyo Piyungan
13	MUJIYANTO		S.Pd.I.	Jeruklegi banguntapan Banguntapan
14	KHOMISATUN		A.Ma.	Krasakan Jogotirto Berbah
15	JUMIYATI		A.Ma.	Klenggotan Srimulyo Piyungan
16	ISMUNINGSIH MULIWATI		S.Pd.I.	Poitan Srimartani Piyungan
17	SITI NURUN NA'TMAH		S.Ag.	Selokraman Purbayan Kotagede
18	SRI MULYATI		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
19	RENI SUSANTI		S.Pd.I.	Kwasen Srimartani Piyungan
20	NOR HASANAH		M.Pd.I.	Brajan Wonokromo Pleret

## **B. Program Kerja dan Pelaksanaan KKG PAI SD Kec. Piyungan**

### **1. Program Penguatan Keorganisasian**

#### **a. Rapat Pengurus Harian**

Program ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu tetapi jadwal sewaktu-waktu dapat berubah. Selain itu rapat ini juga bersifat insedetal. Sesuai dengan namanya, rapat koordinasi pengurus harian maka rapat ini hanya diikuti oleh pengurus KKG saja, yakni Ketua, sekretaris, bendahara dan masing-masing ketua bidang. Hal atau masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam rapat tersebut biasanya berkaitan dengan program kerja KKG, penyampaian informasi-imformasi baru, dan pembahasan mengenai rapat pengurus maupun rapat anggota yang akan datang.<sup>2</sup>

#### **b. Rapat Pengurus Harian dan Anggota.**

Rapat ini dilaksanakan satu bulan sekali yang tempatnya sudah dijadwalkan setiap bulannya, dengan cara bergantian setiap satu bulan di kantor KKG dan bulan berikutnya bergiliran di tempat anggota dan begitu seterusnya. Dilaksanakan setiap hari Sabtu, tetapi jadwal sewaktu-waktu dapat berubah. Selain itu rapat ini juga bersifat insedetal, karena apabila ada suatu masalah atau iformasi baru yang harus segera disosialisasikan pada guru PAI, maka rapat tersebut dilaksanakan. Dalam rapat itu dihadiri oleh

---

<sup>2</sup>Observasi kegiatan KKG PAI SD Kec. Piyungan, di Piyungan, 12 Desember 2015.

para pengurus dan anggota yang terdiri dari seluruh guru PAI di wilayah Kecamatan Piyungan. Adapun jumlah seluruh anggota KKG sebanyak 20 orang guru, baik yang berstatus PNS maupun non PNS. Pemberitahuan akan dilaksanakannya KKG biasanya melalui undangan resmi atau dengan diumumkan pada rapat atau pertemuan sebelumnya.<sup>3</sup> Hal ini sangat penting dilakukan, karena dalam program itu pasti diadakan diskusi dan *sharing* mengenai masalah kegiatan pembelajaran. Adapun materi pembahasan yang akan dibahas pada tiap kali pertemuannya adalah sebagaimana tabel 6 berikut:



BULAN	RENCANA KEGIATAN	PEMATERI	TUGAS	NOTULEN
November	Administrasi PAI dan Pengisiannya	Jazim Darobi	Presentasi, simulasi	Nur Khasanah
Desember	Metode pembelajaran: gallery of learning dan simulasi	Nor Hasanah	Makjalah, presentasi dan simulasi	Siti Nurun Naimah

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Dokumentasi materi pertemuan rutin rapat pengurus dan anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan 2015-2018.

Januari	Kiat mengatasi anak lambat belajar ( teori dan Pengalaman)	Siti Nurun Naimah	Makalah,presentasi dan testimoni	Ismuningsih M
Februari	Media pembelajaran sederhana dari bahan kertas (teori dan pengalaman)	Ismuningsih Mulyawati	Makalah dan praktik per kelompok membuat media sederhana	Umi Kulsum
Maret	Variasi pembelajaran PAI dan pemberian tugas anak (teori dan pengalaman )	Umi Kulsum	Makalah , presentasi dan praktik disesuaikan dengan bahan ajar PAI	Zumrotun Nafisah
April	Mentode Pembelajaran : Vidcom & simulasi	Zumratun Nafisah	Makalah,presentasi dan simulasi	Sukadi
Mei	Pembuatan	Sukadi	Praktik membuat	Nur

	media berbasis ICT		media pembelajaran	Khasanah
Juni	Sekolah inklusi : guru PAI dan Pengalaman	Nur Hasanah	Makalah , prsésentasi dan diskusi	Siti Nurun Naimah

### C. Peningkatan Profesionalisme Guru melalui KKG PAI SD Kec. Piyungan

#### 1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik

##### a. Program Analisis Hari Efektif Sekolah

Perhitungan hari efektif dan Minggu efektif belajar adalah jumlah Minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Sedangkan waktu pembelajaran efektif adalah jam pembelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam menyusun program tahunan perlu memperhatikan kalender pendidikan. Hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester.

Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru yang tergabung dalam KKG sebelum masuk pada pembelajaran di setiap semester baik itu semester genap maupun semester ganjil mereka mempersiapkan *time schedule* yang mengambil acuan dari kalender menyusun program semester maupun program tahunan.

Adapun bentuk pelaksanaan program ini setiap guru pendidikan Agama Islam membawa kalender pendidikan kemudian dianalisis secara bersama-sama dan dipandu oleh ketua KKG bersama sekretaris, sebelum menentukan berapa hari efektif sekolah. Ketua KKG mempresentasikan berapa jumlah minggu efektif dalam setiap semester setelah itu dianalisis secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan mempresentasikan berapa hari efektif sekolah dalam perminggu dan dilanjutkan kembali dengan analisis selanjutnya sampai menemukan berapa hari efektif, minggu efektif dan jumlah jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>5</sup>

b. Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan

Program semester (Promes) adalah penjabaran dari program tahunan (Prota) sehingga program semester tersebut tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Pada umumnya

---

<sup>5</sup> Observasi kegiatan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, di Piyungan, 26 Desember 2015

program semester berisikan identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran kelas/semester, tahun pelajaran). Format isian (standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, jumlah jam pertemuan (JJP) dan bulanan).<sup>6</sup>

Program Tahunan (Prota) adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Program Semester (Promes) adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, pratikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 19 minggu kerja termasuk penyelenggaraan tatap muka, ujian tengah semester dan ujian semester.<sup>7</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menyusun program tahunan adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah kalender pendidikan, dan ciri khas sekolah/madrasah

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.

- 2) Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, belajar, waktu pembelajaran efektif (perminggu).

Hari-hari libur meliputi:

- a) Jeda tengah semester dan antar semester
- b) Libur akhir tahun pelajaran
- c) Hari libur keagamaan dan umum termasuk hari-hari besar nasional, serta hari libur khusus

- 3) Menghitung jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun dan memasukkan dalam format matrik yang tersedia.

- 4) Medistribusikan alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, pada setiap KD dan topik bahasannya pada minggu efektif, sesuai ruang lingkup cakupan materi, tingkat kesulitan dan pentingnya materi tersebut, serta mempertimbangkan waktu untuk ulangan serta review materi.<sup>8</sup>

Peran anggota KKG dalam membuat program tahunan dan program semester dengan langkah-langkah sebagai berikut; Pertama lihat berapa Jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dan struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah, analisis berapa minggu efektif dalam satu semester, seperti yang telah ditetapkan dalam gambar alokasi waktu efektif.

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana 2010), hlm. 5.

Kedua, Melalui analisis tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain. Daftar Standar Kompetensi sebagai konsensus nasional yang dikembangkan dalam buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.

Kegiatan analisis dan pembahasan program semester dan program dengan buku ajar dan silabus kemudian dipersentasikan pada pertemuan bulan kedua setiap KKG PAI. Dalam pembahasan program ini dipandu oleh ketua KKG dan didampingi sekretaris KKG PAI, setelah menemui kesepakatan bersama atas pembahasan program tersebut maka diseragamkan semua program sekolah dalam satu kecamatan.<sup>9</sup>

### c. Penyusunan dan Peyempurnaan RPP

Kurikulum saat ini menuntut adanya kemampuan serta kreativitas seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, oleh sebab itu pemahaman terhadap kurikulum merupakan hal yang mutlak. Berangkat dari pandangan inilah maka KKG PAI Kecamatan Piyungan melakukan program pemahaman terhadap kurikulum. Dalam kegiatan ini mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, diantaranya adalah pembahasan silabus

---

<sup>9</sup>Observasi kegiatan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, pada tanggal 26 Desember 2015

dan RPP.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Didalam RPP secara rinci harus dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.<sup>10</sup> Dari pengertian tentang silabus tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum saat ini menuntut adanya kemampuan guru untuk dapat membuat rencana pembelajaran dan adanya kewenangan bagi sekolah untuk mengembangkan

---

<sup>10</sup>E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 190.

kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar dalam pengembangan silabus tetap pada koridor atau bingkai pengembangan kurikulum secara nasional, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Adapun prinsip-prinsip tersebut yakni; ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Dalam pemahaman dan pengembangan silabus ini banyak aktifitas yang dilakukan yang mengkaji dan menganalisis standar kompetensi, mengkaji kompetensi dasar, mengidentifikasi materi standarr, merumuskan indikator keberhasilan, dan menentukan penilaian. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya disingkat dengan RPP atau rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan, dalam standar isi dari penjabaran dalam silabus.<sup>12</sup> Dalam pengembangan RPP, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam memahami peserta didik maupun lingkungan mengajarnya sangat diperlukan.

RPP pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen (standar kompetensi, kompetensi

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 212.

dasar, materi standar, metode dan strategi, media dan sumber belajar, dan waktu belajar) yang saling berhubungan satu dengan yang lain, dan membuat langkah-langkah pelaksanaannya mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.<sup>13</sup> Mengenai hal ini pihak KKG sebagai pihak pengembang silabus baik pada tingkat dinas pendidikan Kabupaten/Kota maupun pada tingkat kecamatan, mempunyai wewenang untuk melakukan pengkajian dan pengembangan.

Adapun hasil dari pengembangan silabus yang telah dilakukan oleh KKG baik ditingkat Kabupaten maupun tingkat kecamatan, tidak serta merta langsung diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Namun perlu adanya penyesuaian dengan kondisi peserta didik sekolah itu sendiri, setiap sekolah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik keadaan siswa, sarana dan prasarana, sumber belajar dan lainnya. Sehingga dengan adanya program pembinaan kurikulum ini diharapkan guru secara mandiri mampu menyusun silabus dan RPP atau paling tidak dapat melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik sekolahnya. Dalam hal ini, KKG tingkat kecamatan hanya memberikan pemahaman dan garis-garis besar dalam pengembangan silabus dan RPP.

---

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 102.

#### d. Pelatihan dan Pembuatan Kisi-kisi Soal

Pemateri dalam kegiatan ini adalah pengurus KKG PAI Kabupaten, dan termasuk salah satu peserta tim pembuat soal dinas pendidikan Kabupaten yang sering mengikuti pelatihan baik tingkat Kabupaten ataupun tingkat propinsi atau biasa juga sebagai pemateri dari pengawas PAI serta dari fasilitator KKG umum. Dalam acara ini peserta diberi materi yang berkaitan dengan pembuatan kisi-kisi soal dan soal, diantaranya trik-trik dalam membuat soal dengan ketentuan berlaku. trik-trik tersebut yaitu:

- 1) Diawali dengan soal yang mempunyai tingkat kesulitan rendah atau soal mudah.
- 2) Soal harus sesuai dengan indikator.
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD).
- 4) Obsen/pilihan jawaban sementara antara yang satu dengan yang lain harus sejenis/homogen
- 5) Setiap soal yang mempunyai 1 (satu) jawaban benar jika itu pilihan ganda.
- 6) Pokok soal tidak boleh memberi petunjuk pada jawaban yang benar.
- 7) Pokok soal tidak terdapat pernyataan yang bersifat negatif ganda (Penggunaan kata "kecuali")
- 8) Panjang rumusan obsen jawaban relatif sama.

- 9) Pilihan angka yang berbentuk angka, harus sesuai berdasarkan urutan besar kecilnya angka,
- 10) Hendaknya tidak menggunakan bahasa lokal/bahasa berlaku di satu tempat.

Selain diberi materi tentang pembuatan kisi-kisi soal dan soal, mempraktekkan membuat kisi-kisi soal berdasarkan indikator yang telah disediakan, yang selanjutnya dianalisis secara bersama-sama.

Untuk mencapai pelaksanaan pembuatan kisi-kisi soal guru pendidikan agama islam yang tergabung dalam KKG PAI melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kisi-kisi soal dari materi pembelajaran yang telah disusun dari RRP dan program pembelajaran serta buku sumber ajar yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran kemudian dirangkum dalam bentuk kisi-kisi soal.
- 2) Dalam pelaksanaan pembuatan kisi-kisi soal yaitu guru PAI dibagi menjadi tiga kelompok, Kelompok I kelas 1 dan 2, Kelompok II kelas 3 dan 4, dan Kelompok III kelas 5 dan 6. Pembagian kelompok ini berdasarkan jarak sekolah masing-masing sehingga mereka dapat berkumpul di sekolah atau di rumah yang telah ditentukan oleh guru tersebut
- 3) Dikerjakan di luar jam KKG, setelah dibagi menjadi tiga kelompok guru PAI ini, mereka menyepakati waktu berkumpul

untuk merumuskan kisi-kisi soal berdasarkan pembagian kelompok dan kelas.

- 4) Dipersentasikan dalam forum KKG, setelah sampai pada waktu pelaksanaan KKG, semua kelompok bergabung dalam satu forum yang telah dibagi menjadi tiga kelompok, kemudian dalam pembahasan dan mempersentasikan dipandu oleh ketua KKG dan ketua kelompok.<sup>14</sup>

Program ini sangat penting karena untuk evaluasi tengah semester dan semester. Sebab pembuatan soal untuk tengah semester dan semester diserahkan pada tim kecamatan. Hal ini dilakukan agar terdapat kesetaraan atau keragaman pengukuran kompetensi yang dikuasai peserta didik di dalam lingkup kecamatan.

e. Perakitan Soal

Kegiatan merakit soal merupakan kegiatan inti yang terakhir yang dilaksanakan oleh anggota KKG, karena kegiatannya dilaksanakan pada bulan kelima setiap akhir semester baik itu semester ganjil maupun semester genap. Soal yang dirakit berbentuk pilhan ganda dan tes tertulis. Dalam membuat soal mengacu dari kisi-kisi soal yang sebelumnya telah dilaksanakan pada kegiatan bulan keempat. Acuan yang digunakan dalam menganalisis soal hampir sama dengan KKG umum, berikut

---

<sup>14</sup>Observasi kegiatan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, pada tanggal 26 Desember 2015.

langkah-langkahnya:

- 1) Membuat 10 butir item soal ber berbentuk pilahan ganda dengan 4 (empat) opsi jawaban per item berikut kunci jawabannya.
- 2) Menghitung Indeks Kesukaran soal masing-masing soal berdasarkan hasil pengujian soal dengan memanfaatkan 40 orang siswa sebagai peserta tes.
- 3) Menetapkan kategori masing-masing item soal berdasarkan tingkat kesukarannya.
- 4) Menghitung Daya pembeda masing-masing item soal.
- 5) Merumuskan perlakuan terhadap masing-masing soal berdasarkan hasil analisis butir soal.
- 6) Menganalisis kualitas keempat pengecoh dari masing-masing item soal.
- 7) Merumuskan perlakuan terhadap item dan pengecoh dari masing-masing item soal.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk merakit soal tidak jauh berbeda pada saat merakit kisi-kisi soal, tetapi hal ini sudah sedikit mudah karena sudah ada gambaran dari kisi-kisi soal yang telah dibuat pada pertemuan bulan keempat.

- 1) Soal yang dirakit dari hasil perakitan kisi-kisi soal, kegiatan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan bersifat berkesinambungan sehingga memudahkan setiap guru.

- 2) Dalam pelaksanaan pembuatan soal yaitu guru PAI dibagi menjadi tiga kelompok, Kelompok I kelas 1 dan 2, Kelompok II kelas 3 dan 4, dan kelompok III kelas 5 dan 6. Pembagian kelompok ini berdasarkan jarak sekolah masing-masing sehingga memudahkan untuk berkumpul, hal ini tidak lagi terikat, guru PAI bebas untuk bertemu kapan dan di mana saja, di sekolah atau di rumah yang telah ditentukan oleh guru yang tergabung dalam kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan KKG
- 3) Dikerjakan di luar jam KKG, guru PAI bebas untuk bertemu kapan dan di mana saja, di sekolah atau di rumah yang telah ditentukan oleh guru yang tergabung dalam kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan KKG.
- 4) Dipersentasikan dalam forum KKG, setelah sampai pada waktu pelaksanaan KKG, semua kelompok bergabung dalam satu forum yang telah dibagi menjadi tiga kelompok, kemudian dalam pembahasan dan mempersentasikan dipandu oleh ketua KKG dan ketua kelompok.<sup>15</sup>

Kelemahan utama pengukuran hasil belajar siswa di lembaga pendidikan pada umumnya bukan terletak pada bentuk dan tipe soal yang digunakan, tetapi terletak pada bentuk dan kemampuan guru untuk mengkonstruksi butir soal dengan baik.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

Disamping itu, tes sering dianggap bukan sebagai alat ukur melainkan sebagai alat dalam proses pendidikan. Padahal, fungsi utama tes hasil belajar adalah mengukur keberhasilan belajar seorang siswa ataupun sekelompok siswa, bukannya proses pendidikan itu sendiri.

## 2. Pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian

### a. Majelis Taklim

Dari segi etimologis perkataan "Majelis Taklim" berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu *majelis* dan *taklim*. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa "Majelis Taklim" adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.<sup>16</sup>

Adapun, pengertian majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah mejelis taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non-formal islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa

---

<sup>16</sup><http://www.referensimakalah.com/2012/06/pengertian-majelis-taklim-8614.html> diakses pada tanggal 22 Desember 2015.

kepada Allah SWT.

Menurut Syamsuhadi; “kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para anggota KKG terhadap ajaran ataupun nilai-nilai agama Islam, sehingga kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian dan sosial lebih meningkat”. Program ini bersifat insidental, dimana ada waktu luang maka diadakan pengajian ini, sebagai pemateri mengundang *mubaligh-mubaligh* dari Kabupaten Bantul atau pengasuh pondok pesanteren.<sup>17</sup>

Program majelis taklim ini diharapkan mampu memberikan dorongan bagi para anggota KKG agar selalu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam serta untuk meningkatkan akan peran guru PAI dalam membentuk karakteristik dan moral peserta didik. “Syamsuhadi juga menambahkan bahwa tujuan yang tidak kalah pentingnya, yakni memberikan kesadaran para guru PAI agar tidak keluar dari koridor sebagai guru agama merupakan figur panutan bagi peserta didik, guru yang lain serta masyarakat di mana mereka berada”.<sup>18</sup>

### 3. Pengembangan kompetensi profesional

Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI SD Kec. Piyungan setidaknya mempunyai dua program unggulan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang berada dalam lingkungan KKG PAI SD Kec. Piyungan. Ketiga program tersebut antarlain:

#### a. *Lesson study*

*Lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ketua KKG PAI Kec. Piyungan, Syamsuhadi, tanggal 12 Desember 2015.

<sup>18</sup>*Ibid.*

*Lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *lesson study* dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi pendidik.

*Lesson study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu: perencanaan, implementasi pembelajaran, dan observasi serta refleksi terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. *Block grant*/Program Revitalisasi KKG PAI

*Block grant* atau Program Revitalisasi KKG PAI ini dilaksanakan dalam rangka menjawab realita dilapangan, dimana seorang guru dituntut untuk menguasai materi serta terampil menyampaikan pelajaran sehingga mudah diterima oleh peserta didiknya, untuk itu para guru senantiasa bertukar pikiran dalam acara-acara KKG. Akan tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan tersebut belum bisa menghasilkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui KKG PAI. Salah satu yang menjadi kendala adalah kurangnya pendanaan yang merupakan sisi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berangkat dari realita tersebut KKG PAI perlu lebih ditingkatkan lagi perannya agar mampu memberikan jalan keluar bagi

guru agama yang mengalami kesulitan, sehingga pada gilirannya guru agama akan mampu menolong peserta didiknya dalam menuju kedewasaan.

Program *Block grant* ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1-2 tahun, dimana para anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan akan dilibatkan aktif menjadi penyelenggara sekaligus peserta yang dibagi menjadi beberapa bidang, diantaranya bidang organisasi, pendidikan dan kegiatan.

Setiap bidang bertanggung jawab dalam kesuksesan acara yang ditanganinya, karena setiap bidang mengadakan beragam acaranya tersendiri. Agar terjamin kelancara berlangsungnya beragam acara tersebut maka akan dibuat jadwal seluruh acara yang ada.

Beberapa acara yang rutin dilaksanakan dalam program ini antara lain; mengadakan peringatan hari besar Islam, kunjungan/silaturrehmi ke KKG Kec. Lain, mengadakan beragam pelatihan dan work shop dan mengadakan pengimbasan serta study banding.

Berkat komitmen KKG PAI SD Kec. Piyungan yang konsisten mengadakan beragam kegiatan yang bersifat edukatif hasilnya bisa dirasakan oleh para anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan seperti pengakuan beberapa anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan berikut:

Menurut bapak Sumardiyono;  
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan KKG PAI SD Kec. Piyungan sangat fariatif dan tidak membosankan, selain itu saya bisa merasakan manfaatnya untuk diterapkan disekolah

khususnya dalam menanggapi dan mengkondisikan para siswa di kelas.<sup>19</sup>

Menurut bapak Fadlan;

Saya mendapat beragam informasi dan wawasan baru, khususnya dalam hal kemampuan mendidik para siswa disekolah. Melalui beragam acara seminar dan work shop yang diadakan KKG benar-benar membuat saya semakin menikmati suasana belajar dan mengajar di sekolah.<sup>20</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Siti Muryati;

Menurutnya keterlibatannya dalam beragam acara yang diadakan KKG PAI SD Kec. Piyungan membuatnya lebih paham tentang bermacam-macam hal, baik bidang administrasi, manajemen dan keilmuan yang selama ini belum ia ketahui.<sup>21</sup>

#### D. Faktor pendukung dan penghambat

##### 1. Pendukung

##### a. Partisipasi Anggota yang Tinggi

Partisipasi dan dedikasi anggota yang tinggi merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam mengembangkan dan memajukan KKG, hal ini bisa terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi disetiap pertemuan dan rapat KKG yang diadakan oleh KKG PAI SD Kecamatan Piyungan.

##### b. Apresiasi Kepala Sekolah

Apresiasi dari kepala sekolah ini menjadi cambuk bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap semangat dalam mengikuti setiap program KKG.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Sumardiyono, Anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan, tanggal 26 Desember 2015.

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Fadlan, Anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan, tanggal 26 Desember 2015.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Siti Muryati, Anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan, tanggal 26 Desember 2015.

### c. Apresiasi Pengawas PAI

Kehadiran pengawas PAI dalam berbagai acara dan pertemuan yang dilakukan oleh KKG menjadi semangat tersendiri bagi para anggota KKG, karena dengan hadirnya pengawas ditengah-tengah mereka, para peserta berharap mendapatkan ilmu dan informasi terbaru.

## 2. Penghambat

### a. Minimnya dana Oprasional

Dana oprasional memang bukan segalanya, akan tetapi disisi lain kebutuhan, keinginan, dan harapan, berbicara mengenai dana, dan tidak terlepas yang namanya dari anggaran. Minimnya anggaran untuk KKG menjadi salah satu kelemahan yang sampai saat ini menjadi batu sandungan termasuk di KKG PAI SD Kecamatan Piyungan.

### b. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dalam menjalankan berbagai kegiatan organisasi. Karena minimnya dana yang tersedia, maka hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pengadaan dan persiapan sarana prasaran sebagai penunjang kegiatan.

### c. Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan untuk pembinaan lewat KKG biasanya masih dalam jam pelajaran. Dalam keterbatasan waktu

baik waktu personal guru maupun waktu dalam pelaksanaan KKG. Sehingga menjadi tantangan tersendiri oleh pengurus KKG untuk menggunakan waktu seefektif mungkin dalam setiap pelaksanaan program.

d. Sebagian guru non PNS

Guru memang menyandang gelar pahlawan tanpa tanda jasa, akan tetapi bukan berarti jerih payah dan jasa-jasanya harus dilupakan begitu saja. Mereka mempunyai keluarga dan harus menghidupi anak istrinya, dengan status sebagai guru non PNS yang penghasilannya tidak seberapa ditambah sebagian besar mereka mempunyai kegiatan sampingan, maka pelaksanaan KKG yang kadang sampai memakan waktu yang cukup lama membuat mereka harus meninggalkan kegiatan sampingan mereka bahkan tidak jarang mereka harus meninggalkan kegiatan KKG sebelum acara selesai.

## E. Analisis

Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar sebagaimana guru mata pelajaran lainnya dituntut untuk memiliki kemampuan profesional yang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, yaitu setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pengembangan keempat kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun kerja kelompok atau organisasi profesi, seperti Kelompok Kerja

Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) SD dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI untuk SMP/SMA/SMK.

Salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara umum adalah profesionalisme guru. Artinya implikasi dari segala penyelenggaraan pendidikan di sekolah mempersyaratkan adanya guru yang profesional. Dalam sistem sekolah yang terdiri dari beberapa komponen, guru memegang peranan yang paling penting dan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan institusional sekolah. Tanpa adanya guru yang kompeten semua komponen tidak berguna dan memberikan sumbangan secara maksimal bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Seorang guru dikatakan profesional jika mempunyai empat kompetensi sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pemilihan kompetensi guru menjadi empat tersebut ditujukan untuk kemudahan dalam memahami beberapa ahli yang mengatakan kompetensi profesional merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi yang lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (*disciplinary content*) atau sering disebut bidang studi keahlian.<sup>22</sup> Dalam hal ini peneliti lebih sependapat dengan pendapat tersebut, dimana kompetensi profesional merupakan "payung" karena

---

<sup>22</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 24.

telah mencakup semua kompetensi yang lainnya.

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Diantara kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan pedagogik bagi para guru PAI SD di Kecamatan Piyungan adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis Hari Efektif Sekolah

Hari efektif adalah istilah dalam bidang pendidikan. Maksud dari hari efektif ini adalah hari dimana sekolah dibebaskan untuk mengisinya. Sekolah bisa mengisi dengan proses belajar mengajar atau kegiatan lain yang masih berhubungan dengan pendidikan.

Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru yang tergabung dalam KKG sebelum masuk pada pembelajaran disetiap semester baik itu semester genap maupun semester ganjil mereka mempersiapkan *time scedule* yang mengambil acuan dari kalender pendidikan nasional. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan.

Perlu diingat bahwa proses pembelajaran bukan semata-mata menyampaikan bahan atau materi sesuai dengan urutan buku teks, namun yang paling penting adalah proses perencanaan dan mengefektifkan semaksimal mungkin waktu yang tersedia dan sesuai dengan kalender akademik.

b. Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan

Program semester (Promes) adalah penjabaran dari program tahunan (prota) sehingga program semester tersebut tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan, Prota (Program Tahunan) adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan.

Program semester merupakan program kedua dalam KKG PAI Kecamatan Piyungan, setelah program analisis hari efektif. Dengan program ini, guru Pendidikan Agama Islam sangat dimudahkan dalam penyusunan silabus dan RRP, juga sebagai acuan dasar dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari program pelaksanaan pembuatan program tahunan dan program semester yang diungkapkan oleh ketua KKG PAI SD Kecamatan Piyungan adalah untuk mengukur keberhasilan atau untuk mengetahui program atau materi pengajaran yang telah disampaikan kepada siswa selama satu tahun.

Melihat dari tujuan pembuatan program semester dan program tahunan masuk dalam aspek perencanaan pembelajaran, karena dengan adanya program tersebut dapat dijadikan patokan, tetapi bukan itu saja program di atas masuk juga dalam aspek evaluasi karena dipakai untuk mengukur dan melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran satu tahun.

c. Pembuatan dan Penyempurnaan Silabus dan RPP

Perencanaan pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sistematis dan tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan tercapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sangat penting. Dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) perencanaan pembelajaran dikenal silabus dan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.<sup>23</sup>

Silabus yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam di Kecamatan Piyungan merupakan silabus yang sudah dikaji oleh Koordinator KKG serta tim Kabupten, sehingga sesuai dengan kondisi yang ada di wilayah kabupten Bantul. Namun hal ini tidak berarti bahwa para guru Pendidikan Agama Islam langsung bisa menerapkan silabus tersebut dalam satuan pendidikan/sekolah mereka, mengingat bahwa karakter dan kondisi tiap satuan pendidikan pasti mempunyai

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar...*, hlm.190.

perbedaan, oleh karena itu KKG kecamatan merupakan wadah untuk menyempurnakan sesuai dengan karakter sekolah masing-masing.

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya masalah yang berkaitan dengan pengembangan silabus. Oleh sebab itu KKG sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme serta kompetensi guru juga ikut bertanggungjawab akan masalah tersebut. Untuk itu dalam menjalankan perannya, KKG mempunyai program kerja yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan tentang pemahaman silabus, yang tercakup dalam program kerja kualifikasi kompetensi pedagogik mengenai pemahaman kurikulum.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya disingkat dengan RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan, dalam standar isi dari penjabaran dalam silabus.<sup>24</sup>

Meskipun realitanya dalam dunia pendidikan banyak dijumpai bahwa membuat RPP itu hanya bagian administrasi untuk ikut sertifikasi, hal ini pun terjadi pada guru Pendidikan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm.212.

Agama Islam yang ada di kecamatan Piyungan apa lagi yang lanjut usia.

Guru profesional harus mampu mengembangkan RPP secara baik, logis dan sistematis, karena disamping sebagai pedoman dalam pembelajaran, RPP mengemban *professional accountability*, sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya.<sup>25</sup> Jadi dapat ditegaskan bahwa penyusunan RPP bukan hanya kegiatan rutinitas untuk pelengkap administrasi, tetapi merupakan cerminan dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik bagi peserta didiknya. Disisi lain tidak sedikit juga guru yang dengan tertib membuat RPP setiap kali pembelajaran. ini menggambarkan semangat dan antusiasme guru untuk tercapainya proses pembelajaran.

#### d. Perakitan Kisi-kisi Soal dan Pembuatan Soal

Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Evaluasi adalah proses yang dilakukan guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm.220.

<sup>26</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm.75

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Hal tersebut senada yang tercantun dalam UU Sisdiknas pasal 58 ayat (1), bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.<sup>27</sup>

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah siswa telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Serta mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukan. Tanpa adanya evaluasi, seorang guru tidak mungkin dapat mengetahui perkembangan peserta didik dan dirinya dalam proses pembelajaran.

Berhubungan dengan adanya kebijakan yang memberikan kewenangan kepada tiap satuan pendidikan, maka dalam proses evaluasi pembelajaran juga menuntut kemampuan guru khususnya dalam pembuatan kisi-kisi soal dan soal. Dalam pembuatan kisi-kisi soal dan soal baik itu tengah semester maupun soal semester, untuk masing-masing kecamatan diberi tugas untuk membuat secara kolektif.

---

<sup>27</sup>UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat (1)

Dengan kewenangan tersebut, maka KKG PAI Kecamatan Piyungan, memaksimalkan program pelatihan dan pembuatan kisi-kisi soal serta pembuatan soal, sehingga proses evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik tidak pernah mengalami kesulitan secara mendasar.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi ini memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, arif dan bijaksana serta berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Keteladanan, kewibawaan, akhlak mulia, dan lain-lain, tidak hanya diperlihatkan oleh guru pada saat pembelajaran tetapi ini juga di perlihatkan pada saat pelaksanaan KKG, dimana guru ramah, datang tepat waktu dan menunjukkan sifat kedewasaan dalam kegiatan KKG.

Berhubungan dengan kompetensi kepribadian yang telah diuraikan di atas, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, oleh karena itu guru PAI membuat program dalam KKG dalam bentuk majelis taklim, meskipun diakui bahwa kegiatan tersebut tidak

berjalan dengan maksimal tetapi memiliki peran yang cukup signifikan untuk membentuk kepribadian guru PAI sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam mejelis taklim tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para anggota KKG terhadap ajaran ataupun nilai-nilai agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seiring dengan perkembangan zaman pendidik dituntut memiliki kompetensi sosial yang tinggi sehingga mampu menciptakan suasana sekolah yang merasa dimiliki oleh semua warga.

Hal yang perlu dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang interaktif, yang mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan peserta didik (termasuk didalamnya sesama guru, orang tua/wali maupun masyarakat).<sup>28</sup> Antara lain yang dilakukan oleh KKG PAI SD Kecamatan Piyungan dengan cara mengadakan rapat pengurus harian dan anggota, selain sebagai ajang bertukar pendapat juga untuk mengasah kemampuan guru untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama guru dan

---

<sup>28</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.

lingkungan sekitar.

#### 4. Kompetensi Profesional

Seperti halnya ketiga kompetensi yang lain, kompetensi profesional juga merupakan salah satu kompetensi yang wajib dipenuhi oleh seorang guru yang dalam hal ini khususnya guru pendidikan agama Islam.

Sebagai salah satu KKG PAI SD yang berkomitmen dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungannya, KKG PAI SD Kec. Piyungan memberikan perhatian khusus untuk mengasah dan terus meningkatkan profesionalisme guru melalui program-program unggulan

Salah satu program unggulan yang konsisten dilaksanakan oleh KKG PAI SD Kec. Piyungan adalah *lesson study*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan *lesson study* ini adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dengan cara memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi pendidik.

Dengan diadakannya *lesson study* ini diharapkan para guru pendidikan agama Islam lebih dapat mengkondisikan dan mentransfer keilmuan mereka dengan lebih muda kepada para peserta didiknya, sehingga bisa dipastikan tingkat profesionalisme mereka dalam mengajar bisa meningkat.

Program kedua yang juga sangat efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan KKG PAI SD Kec. Piyungan adalah program *block grant/revitalisasi* KKG pendidikan agama Islam, dimana dalam program ini seluruh anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan benar-benar terlibat aktif, baik dalam kepanitiaan ataupun pelaksanaan beragam kegiatan yang diadakan KKG PAI SD Kec. Piyungan.

Sehingga dapat dipastikan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai acara yang dilakukan KKG PAI SD Kec. Piyungan yang bersifat edukatif tersebut secara langsung meningkatkan kemampuan profesionalisme para guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan KKG PAI SD Kec. Piyungan baik secara administratif, manajerial dan keilmuannya.

Berdasarkan data-data di atas, nampak jelas upaya yang sudah dilakukan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan untuk memasukkan setiap kriteria profesionalisme guru ke dalam program kerjanya dalam rangka mencoba untuk memenuhi peningkatan profesionalisme guru. Hal ini tercermin dari setiap butir program kerja KKG PAI SD Kecamatan Piyungan yang memasukkan keempat kriteria profesionalisme guru, baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi maupun kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Hal ini dikarenakan program kerja itulah yang menjadi inti atau roh dalam KKG, oleh sebab itu keempat kriteria tersebut harus tertuang dalam setiap program kerja yang dilakukan KKG. Dengan adanya

keempat kriteria tersebut diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru PAI SD di Kecamatan Piyungan, karena keterlibatan semua pihak baik pengurus ataupun anggota KKG adalah hal mutlak untuk dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri memang, walaupun keempat kriteria profesionalisme guru sudah tercakup dalam seluruh program kerja KKG PAI SD Kecamatan Piyungan, akan tetapi memang masih sangat terasa lebih banyak program kerja-program kerja yang berlandaskan kompetensi pedagogik jika dibandingkan dengan program kerja-program kerja yang berlandaskan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini mungkin bisa menjadi catatan untuk pembuatan program kerja-program kerja selanjutnya.

Semua hasil yang sedang dan telah dilakukan oleh KKG PAI SD Kecamatan Piyungan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai macam faktor, baik itu faktor pendukung juga faktor penghambat. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan di KKG PAI SD Kecamatan Piyungan adalah sebagai berikut:

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KKG Kecamatan Piyungan dapat peneliti identifikasikan melalui Analisis SWOT. SWOT adalah suatu proses merinci keadaan lingkungan internal dan eksternal organisasi guna mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan organisasi kedalam kategori Kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sebagai dasar untuk menentukan tujuan sasaran dan, strategi mencapai tujuan dan sasaran.

a. Kekuatan

1) Partisipasi Anggota yang Tinggi

Partisipasi dan dedikasi anggota yang tinggi merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam mengembangkan dan memajukan KKG, hal ini bisa terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi disetiap pertemuan dan rapat KKG yang diadakan oleh KKG PAI SD Kecamatan Piyungan.

b. Kelemahan

1) Minimnya dana Oprasional

Dana oprasional memang bukan segalanya, akan tetapi disisi lain kebutuhan, keinginan, dan harapan, berbicara mengenai dana, dan tidak terlepas yang namanya dari anggaran. Minimnya anggaran untuk KKG menjadi salah satu kelemahan yang sampai saat ini menjadi batu sandungan termasuk di KKG PAI SD Kecamatan Piyungan.

2) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dalam menjalankan berbagai kegiatan organisasi. Karena minimnya dana yang tersedia, maka hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pengadaan dan persiapan sarana

prasaran sebagai penunjang kegiatan.

### c. Peluang

#### 1) Apresiasi Kepala Sekolah

Apresiasi dari kepala sekolah ini menjadi cambuk bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap semangat dalam mengikuti setiap program KKG.

#### 2) Apresiasi Pengawas PAI

Kehadiran pengawas PAI dalam berbagai acara dan pertemuan yang dilakukan oleh KKG menjadi semangat tersendiri bagi para anggota KKG, karena dengan hadirnya pengawas ditengah-tengah mereka, para peserta berharap mendapatkan ilmu dan informasi terbaru.

### d. Tantangan

#### 1) Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan untuk pembinaan lewat KKG biasanya masih dalam jam pelajaran. Dalam keterbatasan waktu baik waktu personal guru maupun waktu dalam pelaksanaan KKG. Sehingga menjadi tantangan tersendiri oleh pengurus KKG untuk menggunakan waktu sefektif mungkin dalam setiap pelaksanaan program.

#### 2) Sebagian guru non PNS

Guru memang menyandang gelar pahlawan tanpa tanda jasa, akan tetapi bukan berarti jerih payah dan jasa-jasanya harus

dilupakan begitu saja. Mereka mempunyai keluarga dan harus menghidupi anak istrinya, dengan status sebagai guru non PNS yang penghasilannya tidak seberapa ditambah sebagian besar mereka mempunyai kegiatan sampingan, maka pelaksanaan KKG yang kadang sampai memakan waktu yang cukup lama membuat mereka harus meninggalkan kegiatan sampingan mereka bahkan tidak jarang mereka harus meninggalkan kegiatan KKG sebelum acara selesai.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

1. Upaya peningkatan profesionalisme guru PAI SD di Kecamatan Piyungan dilakukan dengan cara memaksimalkan program kerja yang dilakukan, dengan cara memasukkan setiap kriteria profesionalisme guru ke dalam program kerjanya. Upaya tersebut tercermin dalam setiap butir program kerja KKG PAI SD Kecamatan Piyungan yang memasukkan keempat kriteria profesionalisme guru. Selain itu KKG PAI SD kecamatan Piyungan juga tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti halnya KKG lain, akan tetapi KKG PAI SD Kecamatan Piyungan mempunyai program kerja unggulan yang benar-benar efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah *lesson study* dan *block grant/revitalisasi* KKG PAI.
2. Faktor pendukung dan Penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru PAI SD di kecamatan Piyungan antara lain seperti berikut:
  - a. Faktor pendukung diantaranya: partisipasi dan dedikasi anggota yang tinggi, apresiasi kepala sekolah dan apresiasi pengawas PAI.
  - b. Faktor Penghambat yaitu: minimnya dana oprasional, sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan waktu dan sebagian guru merupakan non PNS.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi KKG PAI SD Kec. Piyungan:

Kesuksesan dan keberhasilan memang tidak gratis dan perlu perjuangan, agar KKG PAI SD Kec. Piyungan dapat lebih berhasil, maka pemenuhan terhadap seluruh standar pengembangan KKG harus lebih diperhatikan.

### 2. Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait:

Agar seluruh harapan dan keinginan pemerintah tercapai, maka perlu lebih diperhatikan lagi masalah sarana dan prasarana serta pendanaan bagi setiap KKG yang ada.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Anikoh, Wafiek. 2009. "Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi pada SMAN di Kabupaten Blitar)", *Tesis*. Yogyakarta. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*. Jakarta Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasiswa.
- Azwar, Syarifuddin. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damin, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Daniel Lenox, Barlow. 1985. *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institutute.
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Omar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hayati, Nur Azizah. 2009. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Demak", *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, Bafadal. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Khoiroh, Syamrotul. "Pengelolaan Kelompok Kerja Guru Gugus 02 Tulakan Kabupaten Pacitan", *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 2.

- Mardhiah, Ainon. dkk. 2014. "Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 4, No. 2.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi sertifikasi Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtaruddin. 2009. "Kebijakan Kepala Madrasah Terhadap Pengembangan Profesionalitas Guru di MAN Cot Besar", *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- ..... 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murlani, 2013. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, No. 1 Januari 2013, 42-48 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.
- Nurkamto, Joko. 2004. "Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching". Pidato Pengukuhan Guru Besar FK1P UNS.
- Phelps, Amy J & Cherin Lee. 2003. *The Power of Practice : What Students Learn from How We Teach*. Journal of Chemical Education.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Rindjin, Ketut. 2007. "Peningkatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Rudduck, Jean & Julia Flutter. 2004. *How to Improve Your School*. New York: Continuum.

- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru: Apa Mengapa dan Bagaimana?*. Bandung: Yrama Widya.
- Sastrawijaya, Tresna. 1998. *Proses Belajar Mengajar Kimia*. Jakarta: Depdikbud.
- Schraw, Gregory, dkk. 2005. *Using an Interactive, Compensatory Model of Learning to Improve Chemistry Teaching*. Journal of Chemical Education.
- Sirozi, M. 2004. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No 2 Tahun 1989*. Jakarta: INIS XLIV.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soedijarto. 1993. *Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 1999.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umar Fakhruddin, Asef. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Usman, M. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yamin, Martinis. 2005. *Frofesionalisme Guru dan Implementasi KTSP, dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.

## Lampiran

### Pedoman Wawancara

No	Daftar pertanyaan
1	Apakah KKG PAI SD Kec. Piyungan mempunyai kantor tetap dan dimana alamat lengkap kantor KKG PAI SD Kec. Piyungan?
2	Bagaimana susunan kepengurusan dan keanggotaan KKG PAI SD Kec. Piyungan?
3	Bagaimana program kerja dan pelaksanaannya di KKG PAI SD Kec. Piyungan?
4	Program kerja apa yang menjadi keunggulan di KKG PAI SD Kec. Piyungan untuk meningkatkan profesionalisme guru?
5	Bagaimana partisipasi dan peran anggota di KKG PAI SD Kec. Piyungan?
6	Bagaimana pendapat anggota KKG PAI SD Kec. Piyungan tentang program kerja yang ada?
7	Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di KKG PAI SD Kec. Piyungan?

## Catatan Lapangan 1

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Syamsuhadi

Tanggal : 12 Desember 2015

Jam : 13.00 – 14.30 WIB

Sumber Data : Santoso

---

Deskripsi data: KKG PAI SD Kecamatan Piyungan beralamatkan di Kantor PPAI Kecamatan Piyungan Prambanan. Adapun susunan kepengurusan dan keanggotaan KKG PAI SD Kecamatan Piyungan adalah sebagai mana tabel yang ada.

Adapun program kerja dan pelaksanaan yang dilakukan di KKG PAI SD Kec. Piyungan diantaranya;

1. Program Penguatan Keorganisasian;
  - a. Rapat Pengurus Harian
  - b. Rapat Pengurus Harian dan Anggota

Selain program kerja tersebut KKG PAI SD Kec. Piyungan juga mempunyai program kerja unggulan untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu;

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik;
  - a. Program Analisis Hari Efektif Sekolah
  - b. Program Analisis Hari Efektif Sekolah
  - c. Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan
  - d. Penyusunan dan Peyempurnaan RPP
  - e. Pelatihan dan Pembuatan Kisi-kisi Soal
  - f. Perakitan Soal
2. Pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian;
  - a. Majelis taklim

3. Pengembangan kompetensi profesional;

- a. *Lesson Study* dan
- b. *Block Grant*/Program Revitalisasi KKG PAI

Partisipasi dan dedikasi anggota di KKG PAI SD Kec. Piyungan termasuk tinggi, hal merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam mengembangkan dan memajukan KKG, hal ini bisa terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi disetiap pertemuan dan rapat KKG yang diadakan oleh KKG PAI SD Kecamatan Piyungan.

Tentunya semua yang kami kerjakan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, diantara faktor-faktor tersebut antara lain;

1. Faktor pendukung;
  - a. Partisipasi Anggota yang Tinggi
  - b. Apresiasi Kepala Sekolah
  - c. Apresiasi Pengawas PAI
2. Faktor penghambat;
  - a. Minimnya dana Oprasional
  - b. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai
  - c. Keterbatasan waktu
  - d. Sebagian guru non PNS

## Catatan Lapangan 2

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Sumardiyono

Tanggal : 26 Desember 2015

Jam : 13.00 – 13.30 WIB

Sumber Data : Santoso

---

Menurut bapak Sumardiyono;

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan KKG PAI SD Kec. Piyungan sangat fariatif dan tidak membosankan, selain itu saya bisa merasakan manfaatnya untuk diterapkan disekolah khususnya dalam menangi dan mengkondisikan para siswa di kelas.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### Catatan Lapangan 3

#### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Fadlan

Tanggal : 26 Desember 2015

Jam : 13.30 – 14.00 WIB

Sumber Data : Santoso

---

Menurut bapak Fadlan;

Saya mendapat beragam informasi dan wawasan baru, khususnya dalam hal kemampuan mendidik para siswa disekolah. Melalui beragam acara seminar dan work shop yang diadakan KKG benar-benar membuat saya semakin menikmati suasana belajar dan mengajar di sekolah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Catatan Lapangan 4

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Siti Muryati  
Tanggal : 26 Desember 2015  
Jam : 14.00 – 14.30 WIB  
Sumber Data : Santoso

---

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Siti Muryati;

Menurutnya keterlibatannya dalam beragam acara yang diadakan KKG PAI SD Kec. Piyungan membuatnya lebih paham tentang bermacam-macam hal, baik bidang administrasi, manajemen dan keilmuan yang selama ini belum ia ketahui.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Nama : Dokumen Kepengurusan dan Keanggotaan KKG PAI SD Kec. Piyungan

Tanggal : 12 Desember 2015

Jam : 13.00 – 14.30 WIB

Sumber Data : Santoso

PENGURUS KKG PAI KECAMATAN PIYUNGAN PERIODE 2015-2018		
Penasihat	Pengawas PPAI	
	Kepala UPT PPD	
Ketua	Syamsuhadi	SD Mandungan
	Endro Sumarno, S.Pd.I.	SD Kembang Sari
Sekretaris	Sumardiyono, S.Pd.I.	SD Sanansari
	Ismuningsih Mulyawati, S.Pd.I.	SD Banyak
Bendahara	Siti Muryati, S.Pd.I.	SD Kabregan
	Siti purwani, S.Pd.I.	SD 2 Cepokojajar
Seksi Pendidikan	Nur Khasanah, M.Pd.	SD Kaligatuk
	Siti Nurun Naimah, S.Pd.I.	SD 1 Cepokojajar
Seksi Humas	Fadlan, S.Ag.	SD Mojosari
	Mujianto, S.Pd.I.	SD Jombor
Seksi Olah raga	Jazim Darobi, S.pd.I.	SD Karanggayam
	Umi kulsum, S.Pd.I.	SD Bintaran
Seksi Pengembangan	Siti Marsiyah, S.Pd.I.	SD Ngablak
	Sukadi, S.fil.I.	SD Muh. Karangploso

KEANGGOTAAN KKG PAI KECAMATAN PIYUNGAN PERIODE 2015-2018				
No	Nama (Sesuai NUPTK)	Gelar		Alamat
		Depan	Belakang	
1	SITI MARSİYAH		S.Pd.I.	Trayeman RT 02 RW 23

				Pleret Pleret
2	SYAMSIHADI		S.Pd.I.	Daraman Srimartani Piyungan
3	SITI MURYATI		S.Pd.I.	Bintaran Kulon Srimulyo Piyungan
4	SUMARDIYONO		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
5	ENDRO SUMARNO		S.Pd.I.	Kwasen Srimartani Piyungan
6	JAZIM DAROBI		S.Pd.I.	Mintoragan Potorono Banguntapan
7	SRI ISMIYATI		S.Ag.	Munggur Srimartani Piyungan
8	FADLAN		S.Ag.	Wanujoyo Lor Srimartani Piyungan
9	SITI RAZARI		S.Pd.I.	Jlamprang Jambidan Banguntapan
10	KAMBALI		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
11	BUCHOINAH NH		S.Pd.I.	Prenggolayan RT 01 A RW 44 Banguntapan
12	SITI PURWANI		S.Pd.I.	Bintaran Wetan Srimulyo Piyungan
13	MUJIYANTO		S.Pd.I.	Jeruklegi banguntapan Banguntapan
14	KHOMISATUN		A.Ma.	Krasakan Jogotirto Berban
15	JUMIYATI		A.Ma.	Klenggotan Srimulyo Piyungan
16	ISMUNINGSIH MULIWATI		S.Pd.I.	Poitani Srimartani Piyungan
17	SITI NURUN NA'IMAH		S.Ag.	Selokraman Purbayan Kotagede
18	SRI MULYATI		S.Pd.I.	Munggur Srimartani Piyungan
19	RENI SUSANTI		S.Pd.I.	Kwasen Srimartani Piyungan
20	NOR HASANAH		M.Pd.I.	Brajan Wonokromo Pleret

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Nama : Dokumen Kepengurusan dan Keanggotaan KKG PAI SD Kec. Piyungan

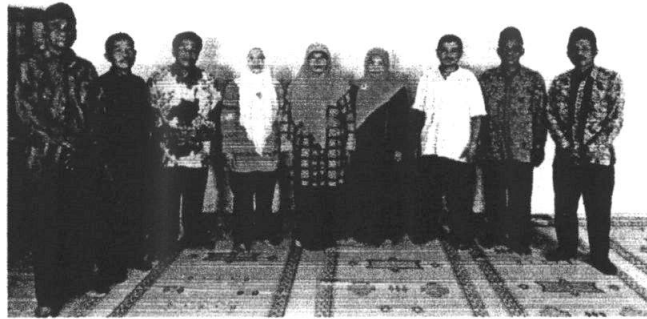
Sumber Data : Santoso



Sekretariat/kantor KKG PAI  
Kecamatan Piyungan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Informan penelitian (pengurus dan anggota KKG PAI Kecamatan Piyungan)



UNIVERSITAS  
ISLAM

INDONESIA

Suasana *Lesson Study* dan *Block Grant*/Program Revitalisasi KKG PAI  
Kecamatan Piyungan

## DARTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Santoso  
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 5 Mei 1969  
Pekerjaan : Guru PAI Taman Kanak –Kanak Bantul  
Agama : Islam  
Alamat : Bojong Wonolelo Pleret Bantul

No. Hp

: 08179428714

Nama Isteri

: Wahyani

Pekerjaan Isteri

: PNS UIN SUKA Yogyakarta

Nama Anak Kandung

1. Nabilah Nurul Hana
2. Reza Ahmad Syarif

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Purworejo Wonolelo Yogyakarta, Tahun 1983
2. SMP Negeri Pleret Bantul Yogyakarta, Tahun 1986
3. PGAN Yogyakarta Jln Magelang Yogyakarta, Tahun 1989
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 19896

Pengalaman Kerja :

1. Guru TK ABA Kaligatuk ,2005- Sekarang